

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN
(KAJIAN SURAH AN-NAH\{L)**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Pada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

T E S I S

Oleh:

**ALI IMRAN
NIM: 3003163037**

**PROGRAM STUDI
S2 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN

(KAJIAN SURAH AN-NAH{L})

Oleh:

ALI IMRAN

NIM: 3003163037

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Sidang Tesis
Untuk Memperoleh Gelar Magister (S2) Pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 25 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Shiyamu Manurung, MA
NIP.19790808 200901 1 020

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN SURAH AN-NAH}L)”,** an. **ALI IMRAN, NIM. 3003163037** Program Studi Pendidikan Islam, telah di uji dalam sidang tesis Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 18 Oktober 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 25 Oktober 2018
Panitia sidang tesis
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Ketua

Sekretaris

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP.195807191990011001

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP.197502112006041001

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

Dr. Shiyamu Manurung, MA
NIP.19790808 2009011020

Penguji III

Penguji IV

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP.195807191990011001

Dr. Edi Saputra, M.Hum
NIP.197502112006041001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP.196402091989031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ali Imran
NIM : 3003163037
Tempat/ Tgl. Lahir : Tebing Tinggi/ , 13 Maret 1988
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Dorowati No. 22 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Surah An-Nah}l)”** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 25 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan

Ali Imran

ABSTRAK



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN (KAJIAN SURAH AN-NAH}L)

NIM : 3003163037
Tempat/ Tanggal Lahir : Tebing Tinggi/ 13 Maret 1988
Nama Orang Tua :
Ayah : Alm. Hamdan Lubis
Ibu : Almh. Rahma Nasution
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN-SU Medan
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag
2. Dr. Shiyamu Manurung, MA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nah}l? dan 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nah}l dengan pendidikan yang sekarang?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bercorak studi pustaka dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Adapun yang menjadi sumbernya adalah Alquran dan kitab tafsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dalam Alquran surah an-Nah}l terdapat nilai-nilai pendidikan akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, dan iman kepada hari kiamat, nilai-nilai pendidikan syari'ah meliputi nilai ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai-nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak *mah}mudah* meliputi adil, *ih}san*, memberi bantuan, menepati janji, syukur, dan sabar, dan akhlak *maz}mumah* meliputi larangan berbuat keji, mungkar, permusuhan dan melanggar sumpah. 2) nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah an-Nah}l memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang ini. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam surah an-Nah}l ini penting diterapkan dalam pendidikan yang sekarang dengan harapan dapat mencetak generasi yang memiliki akidah yang kuat, ibadah yang berkelanjutan dan akhlak yang mulia.

Alamat : Jl. Dorowati, No. 22, Kec. Medan Perjuangan
No. Hp: 0813 7573 7147

ABSTRACT



THE VALUES EDUCATION IN HOLY ALQURAN (ANALITYCAL STUDIES OF AN-NAHL SURAH)

NIM : 3003163037
Place and Date of Birth : Tebing Tinggi, 13 of March 1988
Parents Name
Father : Alm. Hamdan Lubis
Mother : Almh. Rahma Nasution
Department : Pendidikan Islam
University : Pascasarjana UIN-SU Medan
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M. Ag
2. Dr. Shiyamu Manurung, MA

This research aims to analyze: 1) What is the values of education contained in the story of an-Nahl surah? and 2) What is the relevance values of education in the story of an-Nahl surah based on education now?

This research uses qualitative method, with use science approach to the interpretation of patterns analytical interpretation (analytical) which was used Holy Alquran and tafsir book.

The results showed that: 1) There are some values of Islamic education in story of an-Nahl surah in the Holy Alquran, they are: Aqidah value likes: confidence to Allah swt, confidence to angel, confidence to holi books, confidence to messenger, confidence to day after and confidence to qodho and qodhar. Syari'ah value likes: responsibility, good job, halal foods, and akhlak value likes: say no to bad job, lie and the other. And 2) A story of an-Nahl surah has relevance with education with education today. This story has education and model actually to world education today. Therefore, this story more important for actualized in the living for moslems, with it a moslem have good the intellectual dimension, intellegience, spiritual and good attitude.

Adress:

Jl. Dorowati, No. 22, Kecamatan: Medan Perjuangan

Phones Number: 0813-7573-7147

الملخص

قيم التربية في القرآن الكريم (من حيث سورة النحل)

على عمران



رقم المقيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٣٧

الشعبة : التربية الإسلامية

الجامعة : الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية

المشرف الأول: دكتور اخيار زين, م.ا.غ

المشرف الثانى: دكتور صيام مانورونغ, م.ا

يهدف هذا البحث لتحليل : الأول، اي قيم التربية الاسلامية الواردة في القرآن الكريم في سورة النحل؟ و الثانى، ما العلاقة التربية في القرآن الكريم سورة النحل على وجهة نظر التربية الان؟

و أما الجنس الذى يستخدم فى هذا البحث يعنى طريقة النوعية، و يستخدم المصادر هذا البحث من القرآن الكريم و المنهج التفسير. التحليل و اما المصادر التي تستعمل هي القرآن، كتاب التفسير المراغي الذي صنعه احمد ابن مصطفى المراغي، كتاب التفسير الازهار الذي صنعه همكا و كتاب التفسير المصباح الذي صنعه قريش صحاب.

حاصلات النتائج من هذا البحث هي: الأول، يوجد ثلاث نتائج تربية الاسلامية في القرآن الكريم من سورة النحل يعني: العقيدة التي تشتمل بالاركان الايمان و الشريعة التي تشتمل بالتقوى، العمل الصالح، طعاما حلالا طيباً و الاخلاق التي يشتمل بالعدل، الشكر، الصبر، الامانة، النهي عن المنكر و غير ذلك. و الثانى، سورة

النحل في القرآن الكريم فيها علاقة لتربية الحالي و القصة كانت لدي التعليم و اسوة خاصة الان.و من اجل ذلك, كانت القصة مهمة و يجب علينا ان نمتلك في الحياة لكل مسلم ان يكون له الفكر, الروحي و العاطفي جيدا. ثم يستطيع ان يقي المشكلة لتكوين الاجيال العقيدة القوية, العبادة المستمرة و الاخلاق الكريمة.

العنوان:

Jl. Dorowati, No. 22, Kecamatan: Medan Perjuangan

الهاتفية:

0813-7573-7147

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

(Q.S. an- Nah}1/16: 90).

Alh}amdulilla>h, segala puja, puji dan syukur penulis ucapkan atas segala karunia dan rahmat Allah swt yang tidak pernah berhenti dan selalu mengalir kepada penulis. Begitu juga s}ala>wat dan sala>m penulis sampaikan kepada Rasulllah saw semoga kita semuanya kelak mendapatkan syafa’at Beliau pada hari kemudian.

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran (Kajian Surah An-Nah}l)”. Sesungguhnya judul ini telah terkonsep sejak berada di semester tiga Pascasarjana UIN Sumatera Utara, dan barulah selesai dalam bentuk proposal saat penulis berada dipenghujung semester tiga.

Sebagai sebuah kewajiban, karya ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam bidang pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Di atas segalanya, sudah barang tentu dalam proses penyusunan tesis ini membutuhkan banyak dukungan moril maupun materil. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesarnnya, kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag
2. Direktur Pascasarjana , Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, dan Wakil Direktur, Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Bapak Dr. Syamsu Nahar, M. Ag dan sekretaris Bapak Dr. Edi Saputra, M. Hum
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M. Ag dan Bapak Dr. Shiyamu Manurung, MA yang pada kesempatan ini, beliau berdua merupakan Dosen pembimbing Tesis.

5. Ayah dan Ibuku, (Hamdan Lubis dan Rahma Nasution) yang senantiasa mendoakan siang dan malam, dan tanpa pernah jenuh memberikan semangat serta nasehat. Ayah tiga kali pindah sekolah ketika SD, namun hanya sampai kelas lima, sedangkan Ibu hanya sampai tingkat Tsanawiyah, akan tetapi keduanya sadar betul betapa pendidikan merupakan investasi yang paling menguntungkan bagi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebenarnya, dalam konteks ucapan terimakasih ini, mereka lah yang paling layak diletakkan pada urutan pertama setelah Allah dan Rasul. Hanya saja dalam *cultur* dan struktur akademik tidak menghendaki demikian. Saudara-saudaraku (Ali Husein, S.PdI, Elida Rahmi, Leli Hannum, Masidah, S.HI, dan Siti Marubah) beserta istri dan suami mereka, yang telah banyak membantu baik berupa moril maupun material.
6. Bapak dan Ibu dosen selama penulis menempuh pendidikan di pascasarjana UIN SU. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Pascasarjana 2016 yang telah banyak membantu dalam proses penulisan Tesis ini. Terkhusus kepada saudara Imam Rinaldi, M.Pd dan Dedi Sahputra Napitupulu, M.Pd. Rekan-rekan PEDI-C 2016, PEDI-A 2017 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, semoga Allah swt membalas kebaikan dan memudahkan segala urusan.

Sebagai sebuah karya manusia biasa tentu Tesis ini memiliki banyak kekurangan di sana sini. Karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca. Penulis berharap Tesis ini bermanfaat adanya dan semoga karya ini bisa membawa penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Medan, 25 Oktober, 2018

Penulis

Ali Imran

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan kha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

¹ Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, h. 4-14

ص	Sad	S{	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D{	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	`	apastrof
ي	ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـَـوْ	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- Kataba : كَتَبَ
- Fa`ala : فَعَلَ
- Żukira : ذَكَرَ

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـاْ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ـَـيْ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
ـَـوْ	Dammah dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- Qāla : قَالَ
- Ramā : رَمَا
- Qīla : قِيلَ
- Yaqūlu: يَقُولُ

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- Raudah al-aṭfāl: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
- Al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
- Ṭalḥah: طَلْحَةُ

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

- Rabbanā: رَبَّنَا
- Al-Birr: الْبِرُّ
- Al-Hajj: الْحَجُّ
- Nu`ima: نَعْمَ

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: al namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh :

- Ar-Rajulu : الرَّجُلُ
- As-Sayyidatu : السَّيِّدَةُ
- Asy-Syamsu : الشَّمْسُ
- Al- Al-Badī`u : الْبَدِيعُ
- Qalām : الْقَلَمُ

G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh:

1. Hamzah di awal :
 - Umirtu : أُمِرْتُ
2. Hamzah di tengah:
 - Ta`khuzuna : تَأْخُذُونَ
3. Hamzah di akhir:
 - Syai`un : شَيْءٌ

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi`il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim diterangkan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihiulangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُمُ الرَّازِقِينَ
- Wa innallāha lahua khairurāziqīn : وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرُ لَهُمُ الرَّازِقِينَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Fa aufūl-kaila wal-mīzāna : فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
- Ibrāhīm al-Khalīl : الْخَلِيلُ إِبْرَاهِيمُ
- Ibrāhīm al-Khalīl : إِبْرَاهِيمُ الْخَلِيلُ

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

Wa mā Muḥammadun illā rasūl : وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Syahru Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur`ānu: شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib: نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
- Lillāhi al-amru jami`an : لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

SURAT PERNYATAAN

KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	
xiii	

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Penjelasan Istilah.....	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	12
1. Pengertian Pendidikan Islam	12
2. Pengertian Nilai	19
3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam	21
a. Nilai Akidah	22
b. Nilai Syari'ah	26
c. Nilai Akhlak	28
B. Alquran Surah An-Nah}l	37
C. Kajian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Sumber Data	45
C. Teknik Analisis Data	46
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	47
BAB IV PENELITIAN DAN TEMUAN	48
A. Surah An-Nah}l	48
1. Penamaan Surah An-Nah}l	48
2. Asbab An-Nuzul Surah An-Nah}l	50

3. Muna> sabah Surah An-Nah}l	51
4. Isi Pokok Kandungan Surah An-Nah}l	52
B. Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah An-Nah}l	55
1. Nilai Akidah	55
a. Iman kepada Allah swt	56
b. Iman kepada Malakikat	63
c. Iman kepada Kitab	66
d. Iman kepada Rasul	71
e. Iman kepada Hari Kiamat	77
2. Nilai Syari'ah	84
a. Nilai Ketaatan	84
b. Amal Saleh	91
c. Makan Halal dan Baik	92
3. Nilai Akhlak	94
a. Nilai keadilan	96
b. Nilai <i>Ih}san</i>	97
c. Nilai Memberi Bantuan	98
d. Larangan Berbuat Keji, Munkar, dan Permusuhan	99
e. Menepati Janji	100
f. Larangan Membatalkan Sumpah	101
g. Anjuran Bersyukur	102
h. Anjuran Bersabar	103
C. Relevansi Kajian Terhadap Pendidikan Sekarang	105
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Islam sangat menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai itu semua Islam memberikan sebuah pedoman hidup yaitu Alquran al-Karim. Alquran merupakan kitab suci luar biasa yang sampai saat ini tidak satu orangpun bisa membuat seumpamanya, bahkan Alquran memberi tantangan kepada siapa saja yang membacanya supaya membuat seumpamanya secara penuh, tantangan berikutnya supaya membuat sepuluh surah yang seumpama Alquran, sampai kepada tantangan yang terakhir yaitu membuat seumpama satu surah saja, namun tidak ada yang dapat membuatnya. Hal ini merupakan salah satu kemukjizatan Alquran.

Alquran merupakan kitab yang tidak akan pernah habis digali maknanya, selalu relevan sepanjang zaman, sangat menarik perhatian untuk dikaji, bahkan bisa dihafal oleh banyak orang mulai dari anak-anak sampai dewasa, baik orang Arab maupun orang Ajam (bukan Arab), berbeda hal nya dengan kitab-kitab yang lain, ini juga merupakan kemukjizatan Alquran.

Alquran merupakan mukjizat terbesar yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. Kemukjizatan Alquran tidak hanya berlaku pada zaman Nabi saja, melainkan berlaku untuk sepanjang masa. Alquran sebagai kitab umat Islam di seluruh dunia, bukan hanya sekedar kumpulan lembaran-lembaran yang di baca dan mendapatkan pahala dengan membacanya, tetapi juga sebagai *hujjah* dan penolong di hari perhitungan amal kelak. Selain itu, di dalam Alquran terdapat kandungan pengetahuan yang tiada tara, baik yang tersurat ataupun yang masih tersirat. Ajaran Alquran diharapkan selalu menjadi *rahmatan lil 'alamin*

sehingga cocok dan terpakai sepanjang masa dalam ruang tempat dan waktu yang berbeda. Untuk dapat memahami ajaran Alquran tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir.²

Ayat-ayat Alquran banyak yang menyerukan manusia untuk memperhatikan, merenung, dan memikirkan penciptaan Allah baik yang di langit, di bumi, maupun di antara keduanya. Salah satu cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya, serta memikirkan apa yang terbentang di alam semesta. Allah menyuruh manusia untuk merenungkan alam, langit dan bumi. Langit yang melindungi dan bumi yang terhampar tempat manusia hidup. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah swt). Hal tersebut bisa diraih melalui pendidikan.³

Pendidikan dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran, yaitu Alquran (termasuk hadits, ijtihad). Alquran sebagai tuntunan dan pedoman telah memberikan garis-garis besar, prinsip-prinsip umum mengenai pendidikan dalam perspektif Alquran. Alquran merupakan sebuah kitab suci berisi *kalamullah* (firman Allah). Kitab suci yang tampil dengan sifatnya yang global, ringkas, partikuler, general, universal, prinsip umum, serta mempunyai elastisitas pemahaman yang menjadi pedoman dan petunjuk bagi orang bertakwa dan seluruh umat manusia diberbagai tempat dan waktu yang berbeda. Untuk lebih mengetahui dan mengerti isi Alquran, maka perlu penelaahan lebih mendalam dalam mengungkap isinya, itulah yang dapat di katakan sebagai sebuah penafsiran, yang tak lepas dari berbagai faktor. Ada istilah *riwayah*, *dirayah*, *idzdiwaj*.⁴

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-

²M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), h. 1.

³*Ibid.*, h. 2.

⁴*Ibid.*, h. 2-3.

sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling *s/ah/ih/* adalah Alquran. Berlainan halnya dengan nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat, tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak dan universal.⁵ Nilai-nilai qurani secara garis besar adalah nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai qurani ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.⁶

Alquran bijak dalam ungkapan dan ketepatan hukum-hukumnya. Sesuatu yang bijak pula kalau Alquran berbicara kepada manusia sesuai dengan pikiran mereka dan tidak berbicara dengan sesuatu yang tidak dipahami oleh pikiran mereka karena mereka akan cepat-cepat mengingkarinya. Seandainya Alquran mengatakan bahwa sarana transportasi tidak hanya terbatas pada kuda, bagal, dan keledai; bahwa manusia suatu saat akan mengendarai mobil mewah yang terbuat dari besi dan tidak ditarik oleh kuda; bahwa manusia suatu saat akan dapat terbang dengan menaiki pesawat terbang di antara langit dan bumi tanpa harus mempunyai sayap; bahkan manusia suatu saat akan sampai dan berjalan di atas permukaan bulan, tentu orang akan cepat-cepat mendustakannya. Oleh karena itu, dengan gayanya yang bijak Alquran lebih menyiapkan hati dan pikiran manusia untuk menerima apa yang mungkin dihasilkan oleh zaman. Allah berfirman, “*Dan (Dia menciptakan) kuda, bagal, dan keledai untuk kamu mengendarainya dan sebagai perhiasan. Dan Dia menciptakan apa-apa yang kamu tidak ketahui*”. (Q.S. An-Nah}l/16: 8).⁷ Dengan demikian, manusia akan memahami Alquran dengan mudah berdasarkan perkembangan ilmu pada masanya. Ketika perkembangan sains telah sampai ke tingkat yang kita lihat sekarang, manusia

⁵Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 3.

⁶*Ibid.*, h. 7.

⁷Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 109-110.

menemukan makna-makna baru dari ayat Alquran yang sesuai dengan fakta-fakta ilmiah. Hal ini merupakan kemukjizatan dari segi gaya penyampaian, terlebih lagi dari segi makna, yang hanya mungkin dilakukan oleh Allah swt.⁸

Jadi, sebenarnya Alquran itu merupakan mukjizat dengan segala makna yang terkandung dalam lafaz-lafaznya. Alquran tidak akan pernah habis digali akan makna-maknanya, semakin di selami maknanya maka makin dalam terasa, maka makna yang terkandung dalam Alquran tidak akan pernah final dan tidak akan pernah habis. Sebagaiman firman Allah swt:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْجَارٍ مَا نَفَذْتُ
كَلِمَتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Artinya:

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. Lukman/31: 27).

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا
بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S. Al-Kahfi/18: 109).

Alquran yang berbentuk kitab sudah sempurna turun di masa Nabi Muhammad saw dan telah dimushafkan yang telah sampai kepada umat sekarang. Secara teks Alquran tidak akan pernah bertambah lagi, akan tetapi *hikmah* atau makna yang terkandung di dalamnya tidak akan pernah habis dan akan terus turun

⁸*Ibid.*, h. 110.

kepada orang-orang yang melakukan kajian-kajian terhadap isi Alquran, inilah kemukjizatan Alquran. Bagi siapa saja yang telah mendapatkan *hikmah* sesungguhnya dia telah memperoleh kebaikan yang banyak, firman Allah swt:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٦٦﴾

Artinya:

“Allah menganugraahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S. al-Baqarah/2: 269).

Sebuah ayat yang mengajak manusia supaya menggunakan akalnyanya dalam melakukan kajian-kajian terhadap ayat Alquran supaya dapat meraih *hikmah*. Kemukjizatan Alquran itu akan terus terungkap dengan perkembangan zaman dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Sudah banyak ayat-ayat Alquran yang dibuktikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi manusia. Benarlah apa yang difirmankan Allah swt:

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۚ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”. (Q.S. Fushshilat/41: 53).

Allah swt telah memberikan kepada manusia potensi-potensi untuk dapat menggali makna-makna yang terdapat dalam Alquran. Untuk mengoptimalkan

potensi-potensi tersebut manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan proses pemindahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik agar peserta didik menjadi manusia yang kreatif dan inovatif. Firman Allah swt dalam surah an-Nah}l ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. an-Nah}l/16: 78).

Ayat di atas jelas menginformasikan bahwa manusia sejak lahir telah Allah swt berikan banyak potensi dan merupakan kewajiban untuk memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai bukti tanda syukur atas nikmat yang telah Allah swt berikan kepada manusia.

Pendidikan dalam Islam saat ini sangat mengalami krisis nilai islami yang menyebabkan kemunduran. Para pemerhati pendidikan telah menganalisis beberapa sebab terjadinya kemunduran tersebut, antara lain adalah materi kehidupan yang kurang merujuk kesumber utamanya, terjadinya krisis sosial dan krisis budaya, hilangnya teladan yang baik, akidah yang benar, dan nilai-nilai islami.⁹ Dalam menghadapi semua problem tersebut harus kembali kepada Alquran. Salah satu surah yang bisa dijadikan sebagai jawaban dari berbagai masalah tersebut adalah surah an-Nah}l. Di dalam surah ini terkandung tentang akidah, ibadah dan akhlak baik dan akhlak buruk.

Ada sebuah simbolitas yang menjadi dasar bahwa surah an-Nah}l ini mewakili dari Alquran yaitu *syifa*>. Alquran ini Allah sebutkan sebagai *syifa*> dan surah an-Nah}l juga disebutkan bahwa lebah menghasilkan madu yang juga

⁹Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1.

bisa menjadi *syifa* bagi manusia. Maka, surah an-Nah}l ini perlu diteliti lebih dalam lagi kandungannya, sehingga penulis sangat tertarik untuk menelitinya khususnya nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam surah an-Nah}l, yang saya beri judul “**Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran (Kajian Surah An-Nah}l)**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok latar belakang yang telah diuraikan, terkait dengan pentingnya memahami nilai-nilai pendidikan dalam Islam khususnya terhadap Alquran surah an-Nah}l, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah an-Nah}l?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nah}l dengan pendidikan masa sekarang?

C. Penjelasan Istilah

Sebagaimana judul yang telah dikemukakan, tentu perlu dijelaskan beberapa istilah supaya menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Karenanya, perlu dikemukakan defenisi dan penjelasan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai, dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah suatu sifat, harga, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Berarti nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai juga merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakan atau nilai suatu yang bermakna bagi

¹⁰W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi Ketiga, h. 783.

kehidupannya.¹¹ Nilai secara khusus ada dalam wilayah aksiologi, yaitu salah satu cabang filsafat. Kajian tentang nilai ini telah banyak sekali mengilhami banyak filsuf. Misalnya Plato mengatakan bahwa keindahan, kebaikan, dan kesucian adalah tema penting bagi pemikir sepanjang zaman.¹² Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, di antaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf dan masyarakat umum dalam ragam kehidupan. Selain itu, nilai juga digunakan untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah.¹³ Dalam konteks penelitian ini nilai yang dimaksud adalah prinsip atau keyakinan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau kelompok.

2. Pendidikan, kata “pendidikan” dalam *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah* diambil dari kata *al-tarbiyah* yang diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising (of animals)* (menumbuhkan).¹⁴ *Al-tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan ialah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan jasmani dan rohani, yang pada anak-anak karena kodrat dan iradatnya sendiri. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

¹¹Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), h. 50.

¹²Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 13.

¹³*Ibid.*

¹⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Kencana, 2010), h.7.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵

Adapun pendidikan menurut terminologi Islam adalah Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.¹⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan Islam yaitu proses pengembangan potensi-potensi peserta didik sehingga menjadi insan kamil.

3. Alquran menurut penulis adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan Jibril secara berangsur-angsur yang telah dimushafkan diawali dengan surah al-Fa>tih}ah dan diakhiri dengan surah an-Na>s dalam bahasa Arab dan membacanya adalah ibadah. Adapun yang dimaksud Alquran dalam penilitan ini adalah Surah an-Nah}l.
4. Surah an-Nah}l merupakan salah satu surah di dalam Alquran, tergolong dalam surah makkiyah, isi kandungannya lebih banyak membahas tentang akidah dan akhlak, merupakan surah yang ke 16. Dinamai an-Nah}l karena di dalam surah ini menjelaskan kehidupan lebah dan dinamai juga surah an-Ni'am yang artinya nikmat-nikmat karena di dalam surah ini banyak menyebutkan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada manusia.

D. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, tentu setelah membahas beberapa kajian yang menjadi sub bahasan dalam tesis ini, maka akan bisa diambil poin-poin yang menjadi jawaban terhadap pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk menganalisis apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah an-Nah}l

¹⁵Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 7.

¹⁶Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 31.

2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nah}l dengan pendidikan masa sekarang?

E. Kegunaan penelitian

Penulis berusaha semaksimal mungkin bagaimana supaya penelitian ini membuahkan hasil yang baik. Dengan hasil yang didapatkan tentu kegunaan penelitian ini bisa disebutkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menjadi syarat meraih gelar Magister di Program Pascasarjana UIN SU pada Prodi Pendidikan Islam
2. Bisa dijadikan bahan rujukan dan informasi bagi para peneliti dalam melakukan kajian-kajian yang ingin lebih memperdalam lagi, terutama dibidang pendidikan yang akan mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Alquran
3. Dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam khususnya di bidang pendidikan dan tafsir Alquran
4. Informasi yang bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran surah an-Nah}l.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisi kerangka penulis yang disusun secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, antara lain:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisikan nilai-nilai pendidikan Islam, Alquran surah an-Nah}l dan kajian terdahulu.

Bab ketiga, metodologi penelitian, membahas tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, pembahasan, berisi tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran Surah an-Nah}l, menganalisis penafsiran Alquran surah an-Nah}l oleh para mufassir dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah an-Nah}l dengan pendidikan masa sekarang.

Bab lima, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ditinjau dari historisnya pendidikan sebagai “tindakan” jauh lebih tua dari “ilmu pendidikan” sebab pendidikan telah ada sejak manusia ada, sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira abad ke 19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik (*education practise*) sebelum ia memikirkannya (*educational thought*) walaupun dalam perkembangan selanjutnya manusia telah merenungkan masalah pendidikan (*science of education* = *pedagogik*).¹⁷

Secara etimologi pendidikan dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) sedangkan mendidik merupakan pengetahuan tentang mendidik, pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya), badan batin dan sebagainya.¹⁸ Sedangkan secara terminologi pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tujuan hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁹

Adapun pengertian pendidikan pada UU dijadikan satu pasal yang merangkap pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Pada bagian ini yang dimuat adalah pengertian pendidikan, peserta didik dan pendidik. Maka penulis mencantumkan ketiganya, sebagaimana yang tertera pada UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal I sebagai berikut:

¹⁷Anwar Saleh Daulay, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2007), h. 33.

¹⁸WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. II, h. 250.

¹⁹Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

1. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
2. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁰

Adapun yang menjadi peraturan dalam pendidikan, di dalam UU disebutkan tentang peraturan pemerintahan pada pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab I pasal I:

1. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
2. Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Konfrensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam yang berlangsung di University of King Abdul Aziz pada tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang tersimpul dalam terma *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Defenisi ini dirumuskan dalam rangka

²⁰Direktur Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2007), h. 5.

mengakomodasi seluruh gagasan atau pemikiran-pemikiran yang dimunculkan sejumlah intelektual Muslim mengenai peristilahan atau terma yang dipandang paling tepat dan sesuai untuk menyebutkan pendidikan islami.²¹

Walaupun secara sederhana ketiga term ini sering diterjemahkan dengan arti yang sama, yakni pendidikan atau pengajaran, akan tetapi apabila ditelaah kembali maka pada hakikatnya, ketiga term tadi memiliki artikulasi makna yang berbeda. Pertama, *ta'li>m* (تعليم), kata ini dikutip sebagai kata dasar 'allama - *yu'allimu*- *ta'li>m* (علم - يعلم - تعليم) sepadan dengan kata *darrasa-yudarrisu-tadri>s* (تدريس - يدرس - درس), menurut bahasa Indonesia mengajar atau mendidik.²² Istilah *al-ta'li>m* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam, menurut sebagian para ahli pendidikan Islam menerjemahkan kata *al-ta'li>m* dengan pengajaran yang lebih mengarah pada aspek kognitif seperti pengajaran matematika. Pendapat beberapa ahli dalam memberikan definisi arti *al-ta'li>m*, antara lain:²³

1. Sayid Muhammad Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'li>m* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *al-ta'li>m* disinonimkan dengan *al-tarbiyah* mempunyai pengertian pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam sebuah sistem.
2. Abdullah Fatah Jalal mendefinisikan *al-ta'li>m* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahuinya.

²¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 119.

²²Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta : Multi Grafika, 1998), h. 1314.

²³Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7.

3. Rasyid Ridha mendefinisikan *al-ta'li>m* dapat diartikan sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
4. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-ta'li>m* lebih khusus dibandingkan dengan *al-tarbiyah* karena *al-ta'li>m* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja.

Dalam Alquran kata *al-ta'li>m* terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya:”Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”. (Q.S. al-Baqarah/2: 31).

Menurut Quraish Shihab²⁴, maksud ayat di atas ialah Allah memberikan potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk benda-benda, fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Selain potensi pengetahuan, ia juga dianugerahkan dengan potensi berbahasa. Sistem pengajaran kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkannya dengan lebih dahulu mengenal nama-nama. Seperti Ini papa, ini mama, itu mata, itu pena dan sebagainya.

Kedua, *Tarbiyah* (التربية) merupakan satu di antara konsep pendidikan Islam yang penting, istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176.

fi'il (kata kerja), menurut al-Nahlawi²⁵, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. *Rabba>-Yarbu>*, yang berarti bertambah dan tumbuh, seperti yang tertera pada surat ar-Ru>m ayat 39, Allah swt berfirman:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (Q.S. ar-Ru>m/30: 39).

- b. *Rabiya-yarba>*, dengan wazan *khafiya-yakhfa>* yang berarti menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mengasuh, mendidik, mengajar, menumbuhkan dan mengembangkan. Hal ini berlandaskan firman Allah swt, pada surat al-Isra’ ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra’/17: 24)

- c. *Rabba-yurabbi*, dengan wazan *madda-yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Hal ini berdasarkan firman Allah swt pada surat al-Fa>tih}ah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sergala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-Fa>tih}ah/1: 2)

²⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31.

Menurut Rasyid Ridha, yang dikutip oleh al-Rasyidin, bahwa pemeliharaan Allah tersebut termasuk pendidikan. Dalam konteks ini ada dua jenis pendidikan yaitu:

1. *Tarbiyah Khalqiyah* (pemeliharaan fisik), yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal
2. *Tarbiyah Syar'iyah ta'limiyah* (pemeliharaan syari'at dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.²⁶

Ketiga, *Ta'dib* (تاديب) dalam kamus kontemporer Arab Indonesia diambil dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* diartikan dengan mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.²⁷ Sedangkan menurut kamus bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* diterjemahkan dengan makna pelatihan atau pembiasaan sebagai dasar kata sebagai berikut:

- a. *Adaba-ya'dubu-ta'diban*, yang berarti melatih untuk perilaku yang baik dan sopan santun
- b. *Adaba-ya'dibu-ta'diban*, yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan
- c. *Addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.²⁸

Menurut Zarkany, sebagai upaya dalam pembentukan adab, *ta'dib* bisa diklasifikasikan ke dalam empat macam:

1. *Ta'dib al-Akhlaq*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan.

²⁶Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 110.

²⁷Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, h. 64.

²⁸Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, (Kairo:tp, 1972), h. 9.

2. *Ta'di>b al-Khidmah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian, sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada *al-Ma'lik* dengan sepenuh tata krama yang pantas.
3. *Ta'di>b al-Syari'ah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam *syari'ah*, yang tata caranya telah digariskan oleh Allah swt melalui wahyu
4. *Ta'di>b al-shuhbah*, yaitu pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara kita.²⁹

Naquib al-Attas berkesimpulan bahwa *ta'di>b* adalah yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Allah swt yang tepat dalam wujud dan keberadaan.³⁰

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselenggarakan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³¹

Yusuf Qardhawi memberi pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akal, hati rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai.³²

²⁹Sayid Muhammad al-Zarkany, *Sarh al-Zarkani 'Ala Muwwatha' Imam Malik*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), h. 256.

³⁰Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, terj Haidar Bagir* (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

³¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

³²Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.

2. Pengertian Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.³³ Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.³⁴

Dalam menjabarkan konsep nilai baik dasar maupun instrumental sebagai bagian dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam, dapat di elaborasi dari:

1. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam Alquran dan Hadis yang semuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya.
2. Nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia seperti, cinta, damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian, sosial dan kemanusiaan.³⁵

Dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas para pendidik, secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama yaitu (1) nilai-nilai moral dan (2) nilai-nilai non moral. Nilai moral adalah

³³Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

³⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 121.

³⁵*Ibid.*, h. 122.

standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik buruk atau benar salahnya suatu tujuan dan perilaku. Sedangkan nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip yang dipengaruhi nilai-nilai estetika dan penampilan.³⁶

Terkait dengan pengertian nilai yang disebutkan di atas, Al Rasyidin menambahkan pengertian nilai tersebut dari beberapa tokoh, di antaranya ialah:

1. Rokeach yaitu suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or endstate of existence*) yang merupakan referensi tentang konsepsi segala sesuatu yang secara personal dan sosial dipandang lebih baik
2. Frankel mendefinisikan nilai sebagai *an idea- a concept- about what someone thinks is important in life*. Nilai adalah suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang diyakini seseorang penting dalam kehidupan ini
3. Shaver dan Strong mendefinisikan nilai sebagai jumlah ukuran dan prinsip-prinsip yang kita gunakan untuk menentukan keberhargaan sesuatu
4. Wincoff memaknai nilai sebagai serangkaian sikap yang menimbulkan atau menyebabkan pertimbangan yang harus dibuat untuk menghasilkan suatu standart atau serangkaian prinsip dengan yang mana suatu aktivitas dapat diukur
5. Djahiri memaknai nilai dalam dua arti: pertama, nilai merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu yang didasarkan pada tatanan nilai dan keyakinan. Kedua, nilai merupakan isi dan pesan, semangat jiwa, kebermaknaan (fungsi peran) yang tersirat atau dibawakan sesuatu.³⁷

³⁶Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 110-111.

³⁷AlRasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 18.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran sangat memberikan perhatian terhadap ilmu pengetahuan, mulai dari proses pencarian ilmu, penghargaan bagi yang memiliki ilmu dan yang mengamalkan ilmu. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah surah al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفْسَحُوْا ۖ لِلّٰهِ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۚ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S al-Mujadilah/58: 11)

Dalam Alquran terdapat nilai-nilai normatif yang dapat menjadi acuan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari tiga pilar yaitu:

1. I'tiqadiyah, yaitu berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
2. Khuluqiyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji.
3. Amaliyah, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah dan mu'amalah.³⁸

³⁸Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 38.

Menurut Ramayulis, pengertian pendidikan Islam memiliki beberapa nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu: nilai akidah (keyakinan), nilai syari'ah (pengamalan) dan nilai akhlak (etika vertikal horizontal).³⁹ Ketiga nilai ini semestinya bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang paripurna, keyakinannya kuat, pengamalannya bagus dan akhlaknya mulia. Di bawah ini akan dijelaskan lebih luas dari ketiga nilai pendidikan Islam tersebut.

1. Nilai akidah

Akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya iman atau keyakinan. Akidah Islam karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya. Kemahaesaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujud-Nya disebut tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.⁴⁰

Persoalan akidah tidaklah bisa diyakini secara spekulatif atau dengan bertaklid. Setiap orang harus memiliki "*sense of belonging*" dari hati sanubari yang paling dalam atas esensi persaksian seorang hamba bahwa tiada tuhan selain Allah (*la> ila>ha illa> Alla>h*) dan Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan ini kemudian dikuatkan dalam bentuk ucapan dan dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dan hasil aktualisasi akidah harus dimulai dari penghayatan kalimat tauhid *la> ila>ha illa> Alla>h* dalam semua aspek kehidupan baik dalam mu'amalah, ubudiyah, bersikap, berpikir dan lainnya.⁴¹

³⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 7.

⁴⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 199.

⁴¹Mohammad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 22.

Adapun pembahasan ruang lingkup akidah mencakup:

- a. *Ila>hiyat* (ketuhanan). Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan *Ila>h* (Tuhan, Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan *af'a>l* Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai hamba terhadap Tuhan.
- b. *Nubuwwat* (kenabian). Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shuman mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan para wali, mukjizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.
- c. *Ru>haniyyat* (kerohanian). Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.
- d. *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari syara'). Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam *barzakh*, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, *ba'as*/ (kebangkitan dari kubur), *mahsyar* (tempat berkumpul), *h/jisa>b* (perhitungan), *jaza'* (pembalasan).⁴²

Ruang lingkup akidah ini terangkum dalam rukun iman yang enam macam, yaitu:

- a. Iman kepada Allah swt
- b. Iman kepada malaikat
- c. Iman kepada kitab
- d. Iman kepada Rasul
- e. Iman kepada hari kiamat
- f. Iman kepada qhada dan qadar/takdir

⁴²Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.

Nilai akidah seperti iman kepada Allah swt terdapat dalam surah an-Nah}l ayat 51 yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارَّهَبُونَ ﴾

Artinya:

“Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (Q.S. an-Nah}l/16: 51)

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh bertuhan kepada selain Allah, tidak boleh mengabdikan diri selain kepada Allah, tidak boleh takut selain kepada Allah. Terkandung dalam ayat yang mulia ini penanaman nilai akidah yaitu tidak ada Tuhan selain Allah swt.

Al-Rasyidin berpendapat bahwa⁴³, pada dasarnya fitrah adalah asal kejadian yang suci dan cenderung pada kebenaran dan kebaikan (hanif). Fitrah yang suci adalah asal kejadian manusia yang telah diikat dengan perjanjian suci, syahadah primordial atau pengakuan keimanan kepada Allah swt. Allah swt berfirman mengenai perjanjian ini dalam Alquran:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S. al-A'raf/7: 172).

⁴³ Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran*, h. 146.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika anak masih dalam kandungan telah tertanam akidah atau keyakinannya kepada Allah swt, maka tugas orang tua adalah menjaga akidah tersebut agar tetap kokoh terhunjam dalam hati sanubari sang anak. Salah satu caranya adalah sering mendengarkan ayat-ayat Alquran dengan cara membaca sendiri atau melalui alat bantu seperti mp3 oleh suara seorang Syekh ketika anak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir maka pertama kali yang didengarnya adalah kalimat tauhid yaitu melalui mengazankannya di dekat telinga anak.

Islam menghendaki akidah yang dilandasi oleh dasar pengetahuan yang benar, bukan atas dasar taklid, perkiraan atau sikap menyerah yang buta. Oleh karena itu, Alquran menanggapi klaim orang-orang musyrik tentang tuhan-tuhan mereka dengan ungkapan berikut: *“Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka hanyalah mengikuti sangkaan, dan sesungguhnya sangkaan itu tiada berguna sedikitpun terhadap mereka”*.(Q.S. an-Najm/53: 28). Alquran juga mewajibkan pengikutnya untuk berpikir dan mencari ilmu seperti halnya mewajibkan beribadah kepada Tuhan demi mencari rida dan ampunan-Nya.

Akidah Islam dengan berlandaskan pada ilmu yang benar, makin memperkuatnya sebagai *hujjah*. Akidah Islam tidak takut ilmu itu akan mendatangkan hasil yang bertentangan dengan fakta dan dasar-dasar agama yang baku karena kebenaran tidak akan bertolak belakang dengan kebenaran yang lain. Atas dasar itulah, ilmu dalam perspektif Islam merupakan jalan untuk mencapai keimanan. Penelitian selalu berkaitan dengan kehendak Allah yang menjamin keberlangsungan sunah-Nya di alam raya dan kejadiannya yang berulang untuk dapat kita amati, fahami, dan manfaatkan dalam kehidupan, setelah kita mengenal perilakunya untuk membuktikan kekuasaan dan keesaan Tuhan.⁴⁴

⁴⁴Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), h. 5-6.

2. Nilai Syari'ah

Syari'ah berasal dari bahasa Arab yaitu *syari'* yang berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Menurut Muhammad Idris asy-Syafi'i (Imam Syafi'i) dalam Daud Ali, syari'at adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia.⁴⁵ Sedangkan menurut M. Nur Abdullah Hafizh syari'ah ialah kepatuhan sampai batas penghabisan yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁴⁶ Pendidikan dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan akidah. Sebab nilai ibadah yang didapat akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁴⁷ Norma Ilahi yang mengatur tata hubungan itu berupa:

a. Kaidah Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau mentaati diungkapkan Allah dalam Alquran surah Yasin/36: 60-61: *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus"*. Ibadah adalah inti sari ajaran Islam berupa pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah.⁴⁸

b. Kaidah Mu'amalah

Dalam arti yang khusus atau disebut juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda serta alam dalam masyarakat. Atau disebut juga dengan hubungan sosial. Banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan betapa pentingnya untuk menjaga hubungan sesama. Seperti Q.S. al-Ma'uun/107: 1-3.

⁴⁵Ali, *Ilmu Pendidikan*, h. 235.

⁴⁶Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah dalam Islam* (t.t.p: Central Media), h. 33.

⁴⁷M. Nur Abdullah Hafizh, *Manhaj Tarbiyah al Nabawiyah Li Al-Thifl*, Terj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW* (Bandung: Al Bayan, cet I, 1997), h. 110.

⁴⁸Ali, *Ilmu Pendidikan*, h. 246.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya:

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”.
(Q.S. al-Ma’u>n/107: 1-3)

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan akidah. Oleh karena itu, nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki maka semakin tinggi nilai keimanannya. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah swt, ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari’at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah swt. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada-Nya.⁴⁹

Pembinaan ibadah terhadap anak akan berdampak pada kedisiplinan anak, maka semestinya ditanamkan dan dimulai dari keluarga. Adapun salah satu contoh yang mudah dalam hal ibadah yang dapat ditanamkan dan dipraktikkan pada anak ialah shalat. Shalat merupakan suatu pondasi dari agama, apabila pondasi tersebut tidak kuat maka akan mudah hancur dan runtuhlah agama, dan shalat juga merupakan ibadah *jasmaniyah* yang membedakan antara seorang muslim dengan kafir serta shalat juga dapat mencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan mungkar. Mengajari dan melatih shalat yang dapat menarik bagi anak ialah mengandung gerakan senam yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak. Dengan demikian anak akan gemar melaksanakan shalat dengan meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa makna yang dilakukannya itu.

⁴⁹M. Nur Abdul Hafiz, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifli*, Terj. Kuswandini, et, al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw* (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet.I, h. 110.

Berkaitan dengan ibadah shalat, Allah swt memberikan teladan dari kisah Luqman al-Hakim yang menasihati anaknya untuk mendirikan shalat, Allah swt berfirman pada surat Luqman/31: 17.

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
الْاُمُوْر

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt. (Q.S. Luqman/31 :17)

Berdasarkan ayat di atas, Luqman al-Hakim telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini, hal demikian sepantasnya dapat dicontohkan oleh orang tua generasi sekarang ini. semenjak anak sudah sampai pada batas *taklif* (menanggung hukum), maka ia wajib menjalankan atas apa-apa saja yang sudah disyariatkan kepadanya. Salah satu kewajiban yang dapat diawasi dalam sehari-hari ialah shalat lima waktu, orang tua wajib mengajarkan shalat kepada anak-anaknya dan apabila tidak dilaksanakan pada usia yang *baligh* (dewasa) maka orang tua harus terus menasehati anak.

Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak terutama dalam hal ibadah sejak dini yang bertujuan kelak anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang senantiasa dalam koridor syari’at Islam. Dia akan menjadikan ibadah bukan hanya sebagai kewajiban akan tetapi sebagai kebutuhan hidupnya yang dia tidak bisa hidup tenang sebelum melaksanakan ibadah.

3. Nilai Akhlak

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun*, merupakan isim jamid lawan dari isim musytaq. Secara

terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Menurut Hamid Yunus akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.⁵⁰ Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu).⁵¹ Hakikat akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan;
- b. Perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran yaitu bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan indah dan sebagainya.⁵²

Apabila dalam situasi tertentu dimanapun ia berada dan dalam waktu yang berbeda, maka akhlak tersebut tetap melekat pada dirinya. Akhlak tersebut merupakan spontanitas tanpa ada jeda diantaranya. Bisa karena pemikiran, tekanan, pengaruh apalagi paksaan dari orang tertentu.

Menurut al-Syaibany, akhlak adalah suatu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak yang mulia yang diminta dari seorang muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluknya saja tetapi juga wajib terhadap Allah swt dari segi akidah dan ibadah.⁵³

Akhlak merupakan aplikasi dari iman dan ibadah. Iman tidak akan sempurna jika ia hanya berada dalam hati dan lisan saja. Iman juga tidak akan

⁵⁰Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), h. 206.

⁵¹Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III (Singapura: Sulaiman Mar'i, tth), h. 52.

⁵²Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 254-255.

⁵³Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 312.

sempurna hanya dengan ibadah vertikal semata kepada Allah. Tapi Ia akan menjadi paripurna bila iman dan ibadah tersebut terrealisasikan dengan akhlak. Akhlak yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah dan terutama kepada Allah swt.

Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya yang mencakup akhlak terhadap Allah swt., akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa).⁵⁴

Dengan demikian, akhlak dapat dilihat dengan apa yang ditampilkan oleh seseorang dalam kesehariannya. Ia menetap pada diri dan menjadi cerminan dari apa yang ada dalam dirinya. Apakah akhlak yang tampak itu akhlak baik ataupun akhlak yang buruk. Penilaian baik dan buruk suatu akhlak, berdasarkan kepada aturan-aturan Allah swt. Aturan-aturan Allah swt., tersebut terdapat dalam Alquran dan hadis Rasulullah saw.

Berbeda halnya dengan aturan-aturan mutlak yang bersumber dari Alquran. Petunjuk, perintah maupun larangan yang ada di dalam Alquran tidak terbatas oleh tempat, daerah maupun wilayah. Akan tetapi lebih daripada itu, Alquran akan tetap berlaku dan terikat sepanjang masa. Walaupun zaman demi zaman telah berubah, Alquran tetap relevan pada setiap zaman itu.

Akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Akhlak Menurut Sifatnya

Akhlak ditinjau dari sifatnya, terbagi menjadi 2, yaitu akhlak *mah}mudah* dan akhlak *maz}mumah*. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syari'ah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak

⁵⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 7.

yang baik (*mah*/*mudah*), sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang tidak baik (*ma*/*zmumah*).⁵⁵

1. Akhlak Terpuji (*Mah*/*mudah*)

Akhlak *Mah*/*mudah* atau disebut juga *akhla*>*kul kari*>*mah* yaitu tingkah laku terpuji yang senantiasa dalam kontrol *ila*>*hiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhla*>*kul kari*>*mah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Menurut Ali bin Abi Thalib sesuatu yang baik memiliki pengertian menjauhkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal dan memberikan kelonggaran pada keluarga.⁵⁶

Menurut Al-Ghaza>li, berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

2. Akhlak Tercela (*Maz*/*mumah*)

Akhlak yang tercela (*maz*/*mumah*), yaitu perangai atau tingkah laku pada tutur yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Dengan kata lain, *akhla*>*kul ma*/*zmumah* merupakan tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia.

Menurut Imam al-Ghaza>li, akhlak *maz*/*mumah* atau akhlak tercela, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan. Akhlak *maz*/*mumah* disebut juga akhlak tercela. Akhlak ini erat kaitannya dengan keburukan atau perbuatan buruk. Keburukan adalah sesuatu yang rendah, hina, menyusahkan dan dibenci manusia juga sesuatu yang

⁵⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 7.

⁵⁶M. Sayoti, *Ilmu Akhlak* (Bandung : Lisan, 1987), h. 39.

memperlambat suatu kebaikan. Akhlak *maz/mumah* merupakan tingkah laku atau perbuatan yang cenderung pada keburukan. Bahkan akhlak ini mendatangkan kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Contoh akhlak tercela antara lain : dusta (*kaz/ib*), dengki (*h}asad*), sombong (*takabbur*), kikir (*bakhil*), boros (*mubaz/z/ir*), serakah, dan lai-lain.⁵⁷

b. Akhlak Menurut Objeknya

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Akhlak lebih luas maknanya. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan). Berikut penjelasannya :⁵⁸

1. Akhlak terhadap Allah swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Semua ini menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah swt. Bertitik tolak dari uraian kesempurnaan Allah, tidak heran kalau Alquran memerintahkan manusia untuk berserah diri kepada-Nya, karena segala yang bersumber dari-Nya adalah baik, benar, dan sempurna.⁵⁹

Akhlak terhadap Allah antara lain dapat diwujudkan dengan sikap:

1. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun juga dan siapapun juga dengan mempergunakan firman Allah dalam Alquran sebagai pedoman kehidupan.
2. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Mengharapkan dan berusaha mengharapkan keridhaan Allah.
4. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000), h. 7.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996), h.99.

5. Menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar Ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
6. Memohon ampun hanya kepada Allah
7. Bertaubat hanya kepada Allah semata.
8. Bertawakal (berserah diri) hanya kepada Allah.

Dalam posisinya sebagai makhluk yang terbaik, Allah melengkapi kehidupan manusia dengan aturan (agama) yang akan mengantarkan mereka kepada keselamatan serta menghindari dari segala perbuatan yang tercela dan merugikan. Bagi manusia yang memang potensi dasarnya baik, lalu dia memilih jalan terbaik, kemudian ia mendapat kebaikan dalam kehidupannya maka kebaikan yang didapatkannya adalah anugerah dari Allah swt. Sebaliknya manusia yang memilih jalan yang buruk, yang telah diingatkan oleh Allah agar jalan itu tidak ditempuh, maka bencana dan keburukan yang menimpa dirinya adalah datang dari dirinya sendiri.⁶⁰

2. Akhlak Terhadap Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lainnya, di zaman modern ini manusia tidak bisa terlepas dari interaksi yang serba canggih seperti halnya media sosial yang meliputi facebook, instagram, twitter, dan lain-lainnya. Meskipun demikian Islam sangat menekankan untuk saling menghormati dan tolong-menolong, sebagai wujud akhlak sesama manusia.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Adapun lingkungan yang dimaksud di sini ialah : segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, sekolah, rumah, taman, dan tempat umum lainnya.

⁶⁰Amiur Nuruddin, *Jamuan Ilahi : Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan* (Bandung : Citapustaka Media, 2007), h. 106.

Maka ketiga hubungan tersebut di antara karakter atau Akhlak dengan Akidah dan Syari'ah. Karakter (akhlak) dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan akidah dan syari'ah, bahkan merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meskipun demikian, ketiganya dapat dibedakan satu sama lain. Akidah sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syari'ah sebagai sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terintegrasi dan bersinergi dalam diri seorang muslim. Integrasi ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya adalah akidah, batang, dahan dan daunnya adalah syari'ah, sedangkan buahnya adalah akhlak (karakter).

Muslim yang baik adalah orang yang memiliki akidah yang lurus dan kuat yang mendorongnya untuk melaksanakan syari'ah yang hanya ditujukan kepada Allah swt sehingga tergambar akhlak (karakter) mulia dalam dirinya. Atas dasar hubungan ini pula seorang yang melakukan suatu perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi oleh akidah, ia disebut kafir. Seorang yang mengaku beriman, tetapi tidak mau melaksanakan syari'ah, ia disebut orang fasik (*fa>siq*/pendosa). Sementara itu, orang yang mengaku beriman dan melaksanakan syari'ah, tetapi tidak dilandasi akidah yang lurus disebut orang munafik.

Dalam upaya untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah dan madrasah maka Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai-nilai pendidikan karakter.⁶¹ Berikut ini merupakan penjelasan dari nilai-nilai pendidikan tersebut:

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

⁶¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 8-9.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

B. Alquran Surah An-Nah}l

1. Tafsir Ringkas Surah An-Nah}l

Surah an-Nah}l terdiri dari 128 ayat, termasuk kelompok surah-surah Makiyyah, kecuali tiga ayat terakhir. Ayat-ayat ini turun pada waktu Rasulullah saw kembali dari peperangan uhud. Surah ini dinamakan an-Nah}l yang berarti lebah karena di dalamnya terdapat firman Allah ayat 68 yang artinya, “ *Dan Tuhanmu yang mewahyukan kepada lebah*”. Lebah adalah makhluk yang sangat berguna bagi kehidupan manusia. Ada persamaan hakikat antara madu yang dihasilkan lebah dengan intisari yang terdapat di dalam Alquran. Madu berasal dari bunga dan menjadi obat bagi manusia. Sedangkan Alquran mengandung intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada Nabi terdahulu ditambah dengan ajaran-ajaran yang diperlukan oleh semua bangsa sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dan dapat menjadi obat bagi manusia.

2. Pokok-Pokok Isi Kandungan Surah An-Nah}l

a. Keimanan

Kepastian akan adanya hari kiamat; keesaan Allah; kekuatan-Nya dan kesempurnaan ilmu-Nya serta dalil keesaan-Nya; dan pertanggungjawaban manusia kepada Allah atas segala apa yang telah dikerjakannya.

b. Hukum/Syari'ah

Beberapa hukum tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan dihalalkan, kebolehan memakai perhiasan yang bahannya berasal dari dalam laut seperti mutiara dan merjan, dibolehkan memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan terpaksa, bulu binatang dari hewan yang halal dimakan di pandang suci bila diambil ketika binatang itu masih hidup atau sesudah disembelih, kewajiban memenuhi perjanjian dan larangan mempermainkan sumpah, dan larangan mengada-adakan hukum yang tak ada dasarnya, perintah membaca *isti'azah*, yang berarti meminta perlindungan kepada Allah swt dari setan-setan yang terkutuk, dan larangan membalas siksa melebihi siksa yang diterima.

c. Kisah

Adapun kisah yang terdapat dalam surah an-Nah}l adalah kisah Nabi Ibrahim as.

d. Akhlak

Akhlak *mah}mudah* seperti bersifat adil, berbuat ih}sa>n/baik, memberikan hak kerabat menempati janji, dan akhlak *maz/mumah* seperti, berbuat keji, mungkar, dan permusuhan serta melanggar sumpah.

e. Lain-lain

Surah an-Nah}l juga menjelaskan tentang asal kejadian manusia, madu adalah untuk kesehatan manusia, nasib orang-orang yang mengajak kejahatan dihari kiamat, pandangan orang Arab zaman jahiliah terhadap anak perempuan; ajaran moral dalam Islam; dan pedoman dakwah Islam.

C. Kajian terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, sepanjang telaah dan bacaan penulis, sampai sekarang belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah an-Nah}l. Tentu informasi ini juga penulis dapatkan dari pihak pascasarjana UIN SU yang juga membantu apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa khususnya kampus UIN SU atau kampus yang lain. Penulis juga berusaha untuk mengecek melalui media internet apakah sudah ada yang meneliti, maka hasil yang didapat belum ada. Namun demikian, penulis mendapati beberapa judul tesis yang ada membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran. Di antara judul-judul tersebut adalah:

1. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Alquran Surah Yusuf*, tesis ini ditulis oleh Ahmad Fuadi Romadhon mahasiswa Program Studi pendidikan Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2016 M. dalam tesis ini peneliti membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang

terkandung dalam Alquran surah Yusuf. Dalam surat Yusuf terdapat ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai maknanya dengan delapan belas point yang dikembangkan oleh kemendiknas. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat Yusuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat surat Yusuf. Hasil penelitian ini sesuai dengan pengelompokan ayat bahwa di dalam surat Yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan kemendiknas yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Tesis di atas meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Yusuf, dengan cara pengelompokan ayat sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam surah Yusuf. Sedangkan penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak yang ada dalam surah an-Nah}l, dengan cara meneliti ayat-ayat yang ada dalam surah an-Nah}l sesuai tema yang akan di bahas. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan kedua penelitian ini.

2. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As)*. Tesis ini ditulis oleh Herpin Dalimunthe mahasiswa Program Studi pendidikan Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2014 M. Adapun bentuk penelitian ini bercorak kepustakaan muri, semua sumber utama adalah *Mushaf* Alquran secara langsung, khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah nabi Hud As, sumber lainnya diambil dari kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif. Temuan dalam penelitian ini ada tiga. Pertama, nilai-nilai tauhid. Penegakan tauhid menjadi hal paling utama dalam dakwah nabi Hud as, sementara bentuk nilai-nilai tauhid dalam kisah ini adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan selalu bertawakkal kepada Allah. Kedua, nilai-nilai akhlak. Adapun nilai-nilai akhlak dalam kisah ini adalah perilaku lemah lembut, perilaku jujur, dan teguh pendirian. Ketiga, nilai-nilai keikhlasan. Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya,

nabi Hud as selalu melakukannya tanpa pamrih, tidak pernah sekalipun meminta upah dari kaumnya, karena ia yakin Allah akan membalas semua apa yang telah ia kerjakan.

Tesis yang kedua ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran dari kisah perjalanan dakwah Nabi Hud As, dengan cara mengumpulkan semua ayat-ayat yang mengisahkan kehidupan nabi Hud As. Maka hasil temuan dari penelitian ini adalah nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan ikhlas. Sementara penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak yang ada dalam surah an-Nah}l, dengan cara meneliti ayat-ayat yang ada dalam surah an-Nah}l sesuai tema yang akan di bahas. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan kedua penelitian ini.

3. *Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Alquran Surah Al-Isra'* , tesis ini ditulis oleh Sofa Mudana mahasiswa Program Studi Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN SU Medan yang selesai pada tahun 2017 M. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-Isra'. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran surah Al-Isra'? dan; bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Alquran surah Al-Isra' dalam kehidupan?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surat al-Isra' ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birrul walidaini*, anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubaz/ir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*), dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di

akhirat nanti. Dalam dunia pendidikan Islam, sudah sepatutnya ada penekanan dalam bidang studi akhlak terkait dengan surat al-Isra'.

Tesis yang ketiga ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surah al-Isra khusus yang berkaitan dengan akhlak dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara penulis akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak yang ada dalam surah an-Nah}l, dengan cara meneliti ayat-ayat yang ada dalam surah an-Nah}l sesuai tema yang akan di bahas. Dari hal ini dapat dilihat perbedaan kedua penelitian ini.

Dari tesis-tesis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga tesis tersebut menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dan pendidikan akhlak yang terdapat dalam Alquran dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari sebuah kisah dalam Alquran, dengan menggunakan metode yang sama yaitu dengan pendekatan tafsir. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Alquran. Hal yang berbeda dalam penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu surah an-Nah}l dan secara umum nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam surah ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikelompokkan pada penelitian non-lapangan atau studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan studi dokumen artinya sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang pembahasannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan. Jadi, penelitian ini menjadikan perpustakaan sebagai sumber untuk memperoleh data penelitian. Menurut Mestika Zed jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.⁶² Sesuai dengan namanya, penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang menjadikan bahan tertulis sebagai objek penelitiannya. Ini sejalan dengan pernyataan Subagyo bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang datanya di-*inventarisir*, diolah dan digali dari berbagai sumber tertulis; berupa buku, surat kabar, majalah dan lain-lain.⁶³

Penelitian ini menyangkut nilai-nilai pendidikan dalam Alquran maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan ilmu tafsir melalui ayat-ayat Alquran. Penelitian ini berfokus kepada surah an-Nah}l dalam Alquran, karena obyek penelitian ini kepada Alquran, maka proses pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir. Menurut al-Farmawi, hingga sampai pada saat ini setidaknya terdapat empat metode utama digunakan mufassir dalam penafsiran Alquran, di antaranya *tahli>li>* (analitis), *muqarin* (komparatif), *ijma>li>* (global) dan *maud}u>'i>* (tematik). Adapun metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maud}u>'i>* (tematik). Tafsir

⁶²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), h. 1.

⁶³Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), h.109.

maudhu'i atau tafsir tematik menurut Abdul Hayy al-farmawi adalah menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, dimana ia meneliti seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.⁶⁴ Metode ini dipilih karena menurut penulis lebih efektif dalam mencari, mengumpulkan, dan menganalisis tema yang sama di dalam seluruh ayat Alquran surah an-Nah}l yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

Menurut Al-Farmawi, ada beberapa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan metode *maudhu'i* ini, yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara tematik.
2. Melacak dan menghimpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasa di dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapai pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.

⁶⁴ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36-37.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang umum dan khusus, mendiskusikan antara pengertian yang umum dan khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, merelevankan antara ayat-ayat secara lahir kontradiktif, menjelaskan *nasakh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa ada perbedaaan atau kontradiksi, atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁶⁵

Pendapat yang telah diungkapkan oleh Al-Farmawi yang di atas, Quraish Shibab memberikan empat catatan dalam kaitannya dengan langkah-langkah tafsir *maudhu'i*, di antaranya:

1. Untuk menghindari metode ini terikat dengan metode *tahli* akibat pembahasannya yang terlalu teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masalah-masalah sosial masyarakat.
2. Menyusun rentetan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Alquran menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada *nasikh* dan *mansukh* di dalam Alquran. Sedangkan bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah atau peristiwa, maka runtutan yang dibutuhkan adakah kronologis peristiwa.
3. Metode *maudhu'i* tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosa kata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami, menggali, dan melacak akar kata dan makna kosa kata dengan merujuk kepada penggunaan Alquran sendiri.
4. Pentingnya mempertimbangkan dan memperhatikan *asbab al-nuzul*, karena *asbab al-nuzul* mempunyai peranan sangat besar dalam memahami ayat-ayat Alquran.⁶⁶

⁶⁵*Ibid.*, h. 45-46.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 253.

Metode *maudhu'i* ada dua macam bentuk, yaitu: Pertama, pembahasan mengenai satu surat secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan tema-tema dari surat tersebut baik tema utama maupun sub-sub tema dan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dihimpun sehingga surat tersebut akan terlihat dalam bentuk pemahamannya secara utuh. Kedua, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang memiliki bentuk kesamaan permasalahan atau kesamaan tema, kemudian ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan dibawah satu tema bahasan tertentu yang selanjutnya ditafsirkan. Maka penelitian ini adalah memakai bentuk *maudhu'i* yang pertama, fokus membahas satu surah yaitu surah an-Nah}l.

Namun apabila diperlukan, pada sebagian penafsiran ayat-ayat-Nya, penulis mungkin juga akan menggunakan metode Tafsir *Muqaran*. Tafsir *Muqaran*, sendiri adalah metode perbandingan (komparatif), yaitu memandingkan teks (nash) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau lebih. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada akhirnya terlihat bertentangan. dan juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.⁶⁷

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap dokumen-dokumen, artinya semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan yang tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena penelitian ini menyangkut Alquran secara langsung, maka yang menjadi sumber primernya adalah mushaf Alquran al-Karim terjemahan Kementerian Agama. Sumber utama lainnya adalah Tafsir Sya'rawi karangan Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi.

Selain tafsir Asy-Sya'rawi peneliti juga menggunakan tafsir-tafsir yang lain, seperti: Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Maraghi oleh

⁶⁷Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an* (Pekanbaru : Fajar Harapan, cet. 2, 1993), h. 83.

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, tetap saja digunakan sebagai sumber tambahan dan pendukung, begitu juga dengan apa saja yang berhubungan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini, buku-buku pendidikan Islam, karya ilmiah, artikel, jurnal dan sebagainya dengan pembahasan yang relevan.

Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat Alquran yang dibutuhkan dalam membahas tema-tema tertentu, maka penulis menggunakan buku al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfaz Alquran al-Karim yang ditulis oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dijadikan sebagai rujukan.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Noeng Muhadjir, dalam melakukan analisis isi, paling tidak ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu: (1) menetapkan tema dan kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan diteliti dan dikaji, (2) memberi makna atas tema dan kata kunci tersebut, dan (3) melakukan interpretasi internal.⁶⁸

Berdasarkan dari pendapat tersebut, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tiga alur tersebut; pertama, menetapkan tema dan kata kunci. Dikarenakan di dalam Alquran surah an-Nah}l tidak disebutkan secara eksplisit perihal terminologi nilai pendidikannya, melainkan hanya sebatas isyarat-isyarat, maka peneliti tidak menetapkan kata kunci melainkan hanya tema umum yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini tema yang dimaksud berupa nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami seperti nilai akidah, syari'ah maupun nilai akhlak, selanjutnya ditelusuri dan diidentifikasi di dalam Tafsir Alquran surah an-Nah}l. Kedua, memberi makna terhadap tema tersebut dengan cara mempelajari dan menelusuri penafsiran dari

⁶⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995), h. 90-94.

kitab-kitab yang digunakan terhadap tema (nilai-nilai pendidikan) untuk memperjelas keseluruhan pengertian dan informasi yang disampaikan. Upaya memberi makna terhadap tema tersebut dibantu dengan menelaah dan membandingkan dengan buku-buku pendidikan Islam. Ketiga, melakukan interpretasi internal, yaitu menguji keabsahan informasi bentuk nilai-nilai pendidikan dalam surah an-Nah}l yang berhasil diidentifikasi dengan informasi lain yang secara keseluruhan terdapat dalam buku atau sumber data yang sama.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Adapun untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pencermatan kesahihan internal dan eksternal. Kesahihan internal dibangun melalui prosedur analisis yang dilakukan secara mendalam dan saksama. Analisis terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Alquran pada surah an-Nah}l dilakukan dengan menyertai *cross-check* terhadap tema yang sama di dalam ayat dan surat yang berbeda. Setelah itu, dituntut kecermatan dari peneliti guna menghasilkan kesimpulan yang akurat. Ini karena, keabsahan data penelitian kepustakaan tergantung sepenuhnya di tangan peneliti, maka dari itu analisis yang mendalam terhadap tema yang diteliti merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan oleh peneliti yang melakukan penelitian kepustakaan.

Selain teknik pencermatan kesahihan internal, diperlukan pula teknik pencermatan kesahihan eksternal agar lebih menjamin keakuratan data dan temuan penelitian. Teknik pencermatan kesahihan eksternal dibangun dengan cara membandingkan data dan temuan penelitian dengan ayat-ayat di dalam surat lainnya dalam Alquran. Selain itu, pencermatan kesahihan eksternal juga dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang berkenaan dengan tema yang diteliti. Teori-teori tersebut merupakan teori tentang konsep nilai pendidikan; baik menurut filsafat pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan Islam. Kemudian, teknik pencermatan kesahihan data eksternal juga dibangun dengan jalan berkonsultasi dengan dosen pembimbing penelitian atau melalui koreksi dan masukan dalam seminar hasil penelitian.

BAB IV

PENELITIAN DAN TEMUAN

A. Surah an-Nah}l

1. Penamaan Surah an-Nah}l

Surat ini bernama surat an-Nah}l artinya lebah, yaitu surah ke 16 yang terdiri dari 128 ayat. Nama lebah diambil dari dalam ayat 68 yang membicarakan bahwa Allah swt telah memberikan ilham atau naluri kepada lebah, agar dia membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu ataupun di bubungan rumah-rumah. Lalu menghirup buah dan kembang untuk menghasilkan madu. Dengan membaca keadaan lebah itu, manusia diperkenalkan akan kekuasaan Allah swt atas alam, keajaiban yang terkandung di dalamnya, apalagi madu lebah itu satu obat yang amat mujarrab bagi berbagai penyakit.⁶⁹

Surat ini sebagai surat-surat yang diturunkan di Makkah, adalah menghimpun pokok akidah yang besar, tentang ketuhanan, tentang wahyu, dan tentang hari kebangkitan kelak. Tetapi di samping itu diapun mempertautkan tentang akidah ajaran Muhammad saw dengan akidah ajaran Ibrahim as. Mengandung juga akan hakikat kemauan Tuhan yang tidak terbatas dan perbandingannya tentang keinginan-keinginan manusia yang sangat sempit batasnya, yang semua itu menuntun kepada iman dan menolak kufur, membawa kepada petunjuk menolak kesesatan. Mengandung juga tugas dan kewajiban Rasul-Rasul yang diutus Tuhan dan bagaimana pula sunnatullah yang pasti berlaku bagi barang siapa yang menolak risalah Rasul itu dan mendustakannya. Mengandung juga keterangan tentang halal dan haram, dan bagaimana pula karut-marut kepercayaan kepada berhala yang berkenaan dengan ini. Di dalam surat ini juga dibentangkan tentang sabilillah, jalan Tuhan yang harus ditempuh dan ujian

⁶⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu ke-13-14* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), h. 216.

terhadap Muslim yang setia memegang teguh agamanya dan betapa celaknya kafir sesudah iman.⁷⁰

Dengan jangkauan yang begitu luas, surat ini sebagaimana kebiasaan surat-surat yang diturunkan di Makkah, telah dibawalah manusia berpikir tentang hubungannya dengan Tuhan, dibangkitkan akalunya dan disadarkan batinnya. Sehingga terjadilah isi-mengisi di antara akal yang sedang berjalan mencari jawab pertanyaan yang bertubi datang dengan suara jiwa yang terharu melihat apa yang berada di sekeliling itu, sehingga akhirnya mau ataupun tidak mau, manusia dihadapkan dengan kenyataan, bahwa dengan alat-alat yang ada padanya, terutama pancaindranya, lima alat penangkapnya, dia sebenarnya tidak terpisah dari alam, dia sebagian dari alam di bawah kekuasaan satu Tuhan. Maka melihatlah dia kepada langit dengan bintang-bintangnya, bumi dengan airnya yang mengalir, dan sungainya yang berbelit-belit, mataharinya dan bulannya, siangya dan malamnya, lautnya dan daratnya, tempat terlindung ataupun padang pasir yang terik, binatang-binatang dan burung-burung, semuanya itu membawa kenangannya kepada dunianya dan akhiratnya, dia pun sampai kepada kesimpulan akan adanya lagi yang ghaib, yang pancaindra tidak dapat mencapainya, tetapi dapat ditangkap oleh perasaan dan akal.

Diterangkan juga dalam surat ini tentang kehidupan manusia mulai masa dalam kandungan, sampai dia lahir ke dunia, sampai dia menjadi orang dewasa, dan sampai tua dan akhirnya mati pun datang. Maka tepatlah surat ini jika dinamai an-Nah}l, lebah. Sebagaimana dikatakan oleh penafsir al-Muhayami “tidak jauh dari kemungkinan ilham yang Dia berikan kepada lebah itu, dapat dia mengambil sari dari buah-buah dan kembang yang ada dalam kitab itu.”⁷¹ Rasul juga menyamakan seorang mukmin dengan lebah, dia memakan hanya makanan yang baik, menghasilkan yang baik pula, tidak mau mengganggu tapi apabila diganggu dia akan menyerang bahkan kawan-kawannya juga ikut menyerang.

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*, h. 217.

2. Asbab An-Nuzul Surah an-Nah}l

Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas bahwa setelah turun firman Allah swt: *saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah* (Q.S. al-Qamar/54: 1), orang-orang kafir berkata: “sesungguhnya orang ini mengira bahwa hari kiamat telah dekat, maka hentikanlah sebagian perbuatan yang kamu lakukan sehingga kami melihat apa yang terjadi”. Kemudian setelah hari kiamat tidak kunjung datang mereka pun berkata: “kami sedikit pun tidak melihat apa yang kamu ancamkan kepada kami”. Kemudian turunlah firman Allah swt, “*telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)*”. (Q.S. al-Anbiya>/21: 1). Lalu mereka pun berkata, “berhati-hatilah kamu sekalian dan tunggulah”. Kemudian setelah berlangsung beberapa hari, mereka pun berkata, “Hai Muhammad, kami tidak melihat sedikit pun dari apa yang kamu ancamkan kepada kami”. Kemudian turunlah firman Allah swt, “*ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya, Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan*”. (Q.S. an-Nah}l/16: 1). Kemudian Rasulullah saw bangun dari duduknya dan manusia pun mengangkat kepalanya. Kemudian turunlah firman Allah tersebut.⁷²

Dari sabab nuzul itu dapat dipahami bahwa orang-orang Quraisy sering sekali mengejek Rasulullah saw ketika memberitakan tentang terjadinya hari kiamat. Mereka pun segera berolok-olok meminta kepada Nabi Muhammad saw dipercepat datangnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka betul-betul tidak mempercayai terjadinya hari kiamat, dan tidak percaya pula adanya hari pembalasan. Sikap mereka yang demikian itu tampak ketika terjadinya perang Badar. Pada saat itu mereka meminta kepada Nabi Muhammad saw agar azab Allah swt dipercepat datangnya. Itulah sebabnya, mengapa Allah swt memberikan peringatan akan terjadinya hari kiamat dan kepastian datangnya. Hal itu sebagai

⁷²Departemen Agama, *Alquran dan Tafsirnya Jilid V* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 280.

pernyataan bahwa pendirian mereka tidak benar dan janji Allah swt pasti akan terjadi.

3. Muna> sabah Surah an-Nah}l

- a. Muna> sabah surah an-Nah}l dengan surah sebelumnya yaitu surah al-H}ijr

Sebagaimana umumnya surah-surah yang turun di Makkah sebelum hijrah berisi soal-soal ketauhidan, kerasulan, dan hari kiamat, begitu pula kedua surah ini. Pada bagian akhir surah al-H}ijr (ayat 92-93), Allah swt menyatakan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat atas apa yang dikerjakannya di dunia. Pada awal surah an-Nah}l, Allah swt menegaskan kepastian datangnya hari kiamat, dan pada ayat 93 ditegaskan lagi pertanggungjawaban manusia itu. Pada bagian pertama surah al-H}ijr, Allah swt menerangkan tentang kebenaran Alquran serta jaminan-Nya untuk memeliharanya, sedang dalam surah an-Nah}l terdapat ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran Alquran.⁷³

- b. Muna> sabah surah an-Nah}l dengan surah sesudahnya yaitu surah al-Isra

As-Suyuti dalam Shihab menyatakan bahwa ”surah yang terdahulu merupakan pengantar bagi surah sesudahnya”, berarti surah an-Nah}l ini adalah pengantar bagi surah al-Isra. Lebah dipilih Allah swt untuk melukiskan keajaiban ciptaan-Nya agar menjadi pengantar keajaiban perbuatan-Nya dalam peristiwa isra mi’raj Nabi Muhammad saw yang dijelaskan oleh surah berikutnya. Nabi Muhammad saw adalah manusia seutuhnya. Lebah dipilih untuk menjadi pengantar uraian yang berkaitan dengan manusia seutuhnya karena seorang mukmin-atau katakanlah manusia utuh- di ibaratkan oleh Rasul saw bagaikan “lebah”: tidak makan kecuali yang baik dan indah seperti kembang-kembang tidak menghasilkan kecuali yang baik dan bermanfaat seperti madu yang merupakan minuman dan obat bagi aneka penyakit, tidak hinggap di tempat yang kotor, tidak

⁷³Departemen Agama, *Alquran dan Tafsirnya* h. 278.

mengganggu kecuali yang mengganggu dan jika menyengat sengatannya pun menjadi obat.⁷⁴

4. Isi Pokok Kandungan Surah An-Nah}l

Adapun yang merupakan isi pokok kandungan surah an-Nah}l sebagaimana yang disebutkan Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya ada duapuluh lima poin, yaitu:

1. Kaum musyrikin meminta agar kiamat segera didatangkan
2. Penyebutan dalil-dalil tauhid dengan penciptaan alam tertinggi dan terendah, serta penciptaan manusia
3. Penyebutan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada para hamba, dengan menciptakan binatang ternak dan berbagai manfaat yang ada di dalamnya, seperti memakannya dan pengangkutan beban olehnya ke negeri yang jauh
4. Celaan terhadap kaum musyrikin dalam penyembahan mereka terhadap patung dan berhala
5. Menakut-nakuti kaum musyrikin dengan siksaan yang akan menimpa mereka, seperti telah menimpa orang-orang sebelum mereka , dan dengan azab yang akan datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka
6. Celaan orang-orang musyrik mengenai ketidakbutuhan mereka terhadap pengutusan para Rasul, bahwa kekufuran dan kesesatan yang mereka lakukan telah ditakdirkan dan dituliskan atas mereka, sehingga tidak ada gunanya para Rasul di utus kepada mereka. Allah swt menolak perkataan mereka, bahwa tugas para Rasul hanyalah menyampaikan risalah dan memberi peringatan, bukan menciptakan petunjuk dan keimanan kepada mereka
7. Seruan terbesar para Rasul adalah beribadah kepada Allah semata dan menjauhi tagut. Di antara manusia ada yang memenuhi seruan itu, dan ada pula yang telah pasti kesesatannya.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Vol:6 (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 519.

8. Keingkaran orang-orang musyrik terhadap adanya pembangkitan dan pengumpulan serta sumpah mereka atas keingkaran itu, kemudian Allah swt mendustakan apa yang mereka katakan.
9. Keingkaran mereka terhadap pengutusan Muhammad saw bahwa beliau hanya seorang lelaki, bukan malaikat, maka Allah swt mendustakan mereka, bahwa seluruh Nabi adalah laki-laki bukan malaikat.
10. Orang-orang musyrik ditakut-takuti dengan azab berupa penenggelaman mereka ke dalam bumi.
11. Mereka menjadikan para malaikat sebagai putri-putri Allah, sedangkan mereka akan berduka cita jika diberi kabar bahwa istri mereka melahirkan anak perempuan.
12. Allah swt menyayangi hamba-hamba-Nya dan tidak menyiksa mereka karena dosanya, sekiranya Dia menyiksa mereka, tentu Dia tidak akan menyisakan satu binatang melata pun di muka bumi.
13. Allah swt menyebut nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya, seperti mengeluarkan susu dari antara tahi dan darah, buah kurma dan anggur, serta madu lebah.
14. Perbedaan manusia dalam umur dan rezeki.
15. Pembuatan perumpamaan untuk mematahkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan selain Allah swt
16. Allah swt menyebutkan nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada para hamba-Nya seperti penciptaan pendengaran dan penglihatan, menundukkan burung di angkasa, menjadikan rumah sebagai tempat tinggal, serta menjadikan pakaian yang melindungi dari panas dan pakaian yang melindungi dari keganasan musuh.
17. Allah swt menjadikan para nabi sebagai saksi atas umat mereka, tidak mengizinkan orang-orang kafir untuk berbicara, dan tidak menerima alasan dari mereka.
18. Allah swt menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan mengadakan silaturahmi, melarang melakukan kekejian, kemungkaran dan

permusuhan, menyuruh memenuhi perjanjian dan membuat perumpamaan tentang itu.

19. Allah swt menyuruh untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari setan, dan menjelaskan bahwa kekuasaan hanyalah terhadap orang-orang musyrik.
20. Orang-orang musyrik mendustakan Rasul, jika beliau datang kepada mereka dengan membawa suatu hukum yang belum pernah ada dalam syari'at para nabi sebelumnya, mereka menuduh bahwa Alquran ini hanyalah pengajaran dari seorang budak, dan Allah swt menolak tuduhan mereka itu.
21. Tidak berdosa orang yang dipaksa kafir kepada Allah swt sedangkan hatinya tetap tenang berada dalam keadaan beriman, kecuali yang mereka senang dengan kekufuran.
22. Setiap orang akan membela dirinya pada hari kiamat, dan setiap orang menerima atas amal yang telah diperbuatnya di dunia.
23. Allah swt menyebutkan makanan-makanan yang diharamkan-Nya dan melarang mengada-adakan kedustaan terhadap-Nya tanpa berdasarkan ilmu.
24. Allah swt menyebutkan apa yang diharamkan-Nya atas orang-orang Yahudi, akibat kezaliman mereka.
25. Allah swt memuji Ibrahim as dan menyifatnya dengan sifat-sifat yang tidak Dia sifatkan kepada seorang nabi pun selainnya. Kemudian Allah swt menyuruh Nabi saw untuk meneladani dan mengikuti jejaknya di dalam memberi balasan kepada orang yang telah menyakitinya, dan dalam bersabar terhadap penganiayaan.⁷⁵

⁷⁵Ahmad Mustafa Al Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Bagian 14 (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 295-297.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nah}l

1. Nilai Akidah

Akidah atau keimanan ini berulang kali Allah menegaskan dalam surah an-Nah}l untuk mentauhidkan Allah swt, sebagai bukti bahwa nikmat terbesar bagi seorang hamba adalah nikmat iman, selamatnya seorang hamba baik di dunia maupun di akhirat hanya bisa diraih dengan keimanan yang benar terhadap Allah swt. Ini merupakan tugas besar bagi pendidik terutama yang berada dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup akidah dalam ajaran Islam atau yang sering disebut sebagai rukun iman ada enam, yaitu:

1. Iman kepada Allah swt
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Kitab
4. Iman kepada Rasul
5. Iman kepada hari kiamat
6. Iman kepada qadha dan qadar/takdir.

Adapun ayat-ayat yang mengandung nilai akidah dalam surah an-Nah}l dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nilai Akidah	Kata Kunci	Ayat
1	Iman kepada Allah swt	• <i>Wa>h}id</i>	22, 51, ⁷⁶ 106.
2	Iman kepada Malaikat	• <i>Mala>ikah</i>	2, 28, 32, 33, 49. ⁷⁷
3	Iman kepada	• <i>Al-Kita>b</i> • <i>Alqura>n</i>	44, 64, 89, ⁷⁸ 98, ⁷⁹ 104.

⁷⁶Muhammad Fuad Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jām al-Mufahras al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (t.t.p.: Dār al-Fikr, 1981), h. 745

⁷⁷*Ibid.*, h. 675

⁷⁸*Ibid.*, h. 593.

⁷⁹*Ibid.*, h. 540.

	Kitab		
4	Iman kepada Rasul	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rasu>l</i> 	35, 36, 43, 113 ⁸⁰ , 120, 123.
5	Iman kepada hari kiamat	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-Qiya>mah</i> • <i>Al-A>khira</i> 	25, 27, 92, 124, ⁸¹ 22, 30, 41, 60, 107, 109, 122, 1, 77.
6	Iman kepada qadha dan qadar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ajal</i> 	40, 61.

a. Iman kepada Allah swt

Ada tiga ayat dalam surah an-Nah}l yang mengandung nilai akidah tentang keimanan kepada Allah swt yaitu ayat yang ke 22, 51, dan 106. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

إِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

Artinya:

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong”. (Q.S. an-Nah}l/16: 22)

Asy-Sya’rawi menjelaskan ayat ini bahwa *Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*, menolak adanya individu lain yang seperti-Nya. Kata *ah}ad* menolak anggapan bahwa Dia memiliki anggota tubuh, sedangkan *wa>h}id* menolak anggapan bahwa Dia dua atau tiga. Allah swt menjelaskan kepada kaum kafir bahwa Dia adalah *wa>h}id*/satu meskipun mereka membenci-Nya dan mereka akan kembali kepada-Nya dengan paksa. Dengan ungkapan ini Allah membuka fitrah yang ada di dalam jiwa manusia yang telah bersaksi pada alam

⁸⁰*Ibid.*, h. 315

⁸¹*Ibid.*, h. 581

dzar bahwa Allah adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa hari kiamat dan pembangkitan adalah benar adanya. Namun orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kiamat menutup fitrah itu. Kata *kufur* adalah penutup yang menuntut adanya sesuatu yang ditutupi. Maka kekufuran adalah menutup fitrah iman yang pertama di alam dzar.⁸²

Adapun Quraish Shihab menjelaskan bahwa bukti-bukti tentang keesaan Allah dan kewajaran-Nya untuk dipertuhankan dan disembah telah dipaparkan sedemikian jelas, demikian juga bukti-bukti tentang kelemahan selain-Nya. Jika demikian, tentulah *Tuhan kamu*, wahai semua makhluk, *adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya dan wajib juga diesakan dalam beribadah kepada-Nya. Dan jika demikian, jelas sudah bukti-bukti itu, *maka* sebenarnya *orang-orang yang tidak beriman kepada keesaan Allah dan hari akhirat, hati mereka ingkar*, yakni sangat menetap dalam mengingkari hakikat-hakikat kebenaran atas dasar keras kepala semata-mata, *sedangkan mereka adalah orang-orang yang sangat sombong*.⁸³ Sedangkan Al Maraghi menjelaskan bahwa sesungguhnya sembahen kalian yang berhak untuk disembah dan ditaati tanpa selain-Nya adalah sembahen yang Maha Esa tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Maka khususkanlah ketaatan dan keihklasan penyembahan hanya kepada-Nya, dan janganlah kalian membuat sekutu bagi-Nya.⁸⁴

Berdasarkan ayat dan penjelasannya yang di atas menunjukkan adanya nilai akidah iman kepada Allah swt. Keyakinan terhadap keberadaan Sang Maha Pencipta merupakan pondasi yang sangat penting dalam menjalani hidup dan kehidupan ini. Manusia ada bukanlah tercipta dengan sendirinya, pasti ada yang menciptakannya, manusia diciptakan pasti memiliki fungsi, tugas, dan tujuan. Untuk menjalankan fungsi, tugas, dan tujuan tersebut Allah swt memberikan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani. Melalui potensi-potensi tersebutlah manusia bisa menjalani kehidupan ini dengan baik dan selamat. Dalam rangka

⁸²Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Terj. Tim Safir al-Azhar, jilid 7 (Medan: Duta Azahar, 2007), h. 524.

⁸³Shihab, *Tafsir*, h. 560.

⁸⁴Al Maragi, *Tafsir*, h. 118.

memaksimalkan potensi tersebut maka perlu pendidikan, maka yang pertama sekali yang harus ditanamkan terhadap peserta didik adalah nilai akidah. Akidah ini merupakan pondasi agama seseorang, maka peserta didik harus terus diarahkan untuk mengokohkan kembali akidahnya, yang dalam hal ini Al-Rasyidin mengistilahkan sebagai mengenali kembali dan meneguhkan *syaha>dah* primordialnya terhadap Allah swt.⁸⁵ Apabila akidah ini telah tertanam betul dalam diri seseorang maka dia akan bisa menjalankan fungsi dan tugasnya. Ayat berikutnya adalah larangan untuk menduakan Tuhan atau larangan syirik, yaitu:

﴿وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتِي فَآرْهَبُونَ﴾

Artinya:

“Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut”. (Q.S. an-Nah}1/16: 51).

Larangan dalam ayat ini merupakan akibat dari keluarnya manusia dari kehendak Tuhan. Rupanya manusia dan jin yang memiliki ikhtiar pada alam ini banyak hal bersifat terpaksa. Manusia tidak dapat mengontrol detak jantung dan mengatur aliran darahnya. Pada awalnya langit dan bumi serta gunung memiliki pilihan, tapi mereka telah memilih untuk ditundukkan dan melaksanakan misinya untuk melayani manusia. Matahari tidak pernah menolak untuk terbit walau sehari pun. Dia terbit untuk orang mukmin dan kafir sebagaimana halnya udara, bumi, binatang melata, dan seluruh yang ada di alam. Semuanya memiliki misi dan berusaha melaksanakan misinya sesempurna mungkin. Sedangkan manusia banyak yang salah menggunakan kebebasan ikhtiar yang diberikan Allah. Jika Allah swt telah menapikan adanya dua Tuhan, maka penapian yang lebih banyak tentu lebih utama.⁸⁶ Hamka juga menjelaskan bahwa yang menduakan Tuhan atau memperbilangkan Tuhan adalah pikiran yang kacau-balau, pikiran yang tidak

⁸⁵ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 31.

⁸⁶ Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 591.

jernih.⁸⁷ Penyebutan jumlah dua padahal tidak perlu, untuk menunjukkan bahwa yang dilarang adalah dualisme, dan hal itu bertentangan dengan *Uluhiyyah*. Demikian pula penyifatan Tuhan dengan Esa di dalam firman-Nya “*Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Esa*”, untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah penetapan *wah}daniyyat*, dan bahwa ia termasuk keharusan *Uluhiyyah*. Adapun *Uluhiyyah* tidak bisa diingkari lagi, tidak pula bisa dipertentangkan.⁸⁸

Penjelasan yang di atas menunjukkan bahwa manusia di satu sisi hidup dalam keterpaksaan atau berada dalam kehendak Tuhan, dia tidak bisa menentukan di mana dia lahir atau di mana dia mati, dan di satu sisi manusia memiliki kebebasan, dia bisa memilih jalan hidupnya, tetap berada dalam fitrah atau hidup dalam kendali hawa nafsu. Beda halnya dengan makhluk lain seperti langit, bumi, dan gunung, mereka telah memilih tetap berada dalam kehendak Tuhan. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Alquran “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*” (Q.S. al-Ah}za>b/33: 72). Karena manusia telah memilih jalan hidupnya maka dia diingatkan oleh Allah supaya tidak boleh menjadikan Tuhan selain Allah. Adapun ayat selanjutnya menjelaskan tentang akidah keimanan kepada Allah adalah:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦٧﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang

⁸⁷Hamka, *Tafsir*, h. 254.

⁸⁸Al Maragi, *Tafsir*, h. 167.

dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar”. (Q.S. an-Nah}1/16: 106).

Asy-Sya’rawi menjelaskan dalam ayat ini bahwa iman bukan sekedar mengatakan *la> ila>ha illa> Alla>h Muhammadun Rasu>lulla>h*, tetapi haruslah melaksanakan konsekuensinya yaitu sejalanannya hati dan lisan. Empat kondisi yang mungkin terjadi dari hubungan hati dan lisan. Pertama, sejalanannya hati dan lisan dalam menerima iman, mereka ini disebut mukmin. Kedua, sejalanannya hati dan lisan dalam menolak iman, mereka ini disebut kafir. Ketiga, orang beriman dengan lisannya dan menyembunyikan kekufuran di dalam hatinya, mereka disebut munafik. Keempat, orang beriman dengan hatinya dan mengucapkan kata-kata kufur dengan lisannya. Ini adalah kondisi yang keempat yang dimaksud di dalam ayat ini. Allah memberikan penjelasan yang rinci tentang orang yang kufur setelah beriman, dan apa sebab kekufurannya dan apa balasannya.

Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman. Ini merupakan kalimat *syarthiyah* yang mengakhirkan jawabnya hingga akhir ayat yang mulia agar dapat berhenti sejenak untuk menjelaskan kekufuran ini, yang berkenaan pemaksaan dan tidak adanya andil manusia di dalamnya, di mana dia dipaksa untuk mengucapkan kata-kata kufur di saat hatinya tetap beriman. Alquran menunjukkan bahwa tidak ada dosa dan salah bagi mukmin yang melakukan *taqiyyah*, karena itu merupakan *rukhs}ah* yang melindungi manusia dari kehancuran.

Sejarah menyebutkan bahwa Yasir bin ‘Amar dan istrinya Sumayyah adalah syahid pertama di dalam Islam. Keduanya adalah sahabat yang pertama-tama masuk Islam, mereka banyak mengalami siksaan hingga kaum kafir memaksanya untuk mengucapkan kata-kata kufur sebagai ganti ampunan untuk keduanya. Lalu apa yang dilakukan kedua syahid ini? Mereka mengucapkan kebenaran dan keimanan secara terang-terangan hingga keduanya menjadi syahid *fi sabilillah* dan tidak melakukan *rukhs}ah taqiyyah*. Sedangkan anaknya yang

bernama Amar adalah orang pertama yang menggunakan *rukhs}ah* ini, ketika dia menghadapi siksaan kaum musyrikin. Kabar ini sampai kepada Rasulullah saw bahwa Amar bin Yasir telah kufur. Tapi, Nabi saw membantah dan berkata, “Keimanan Amar adalah dari ujung rambut hingga ujung kaki, keimanan Amar telah menyatu dengan darah dan dagingnya”. Ketika Amar menghadap Rasulullah saw, dia menangis kemudian menceritakan siksaan musyrikin yang dialaminya dan berkata: “Demi Allah wahai Rasulullah, tidak ada yang dapat menyelamatkan dari mereka kecuali saya mencelamu dan menyebutkan tuhan-tuhan mereka yang baik”. Nabi tidak melakukan apa-apa selain mengusap air mata Amar dengan tangannya yang mulia seraya berkata kepadanya: “jika mereka kembali melakukan hal yang sama kepadamu, maka katakanlah kepada mereka apa yang sebelumnya kamu katakan”. *Rukhs}ah* ini menimbulkan kemarahan sebagian sahabat hingga mereka kembali bertanya kepada Rasulullah: “lalu bagaimana halnya dengan Bilal?”. Nabi menjawab: “Amar telah menggunakan *rukhs}ah* dan Bilal mengucapkan kebenaran secara terang-terangan”. Tidak diragukan bahwa keduanya mulia dalam menghadapi kaum zalim. Adapun derajat tertinggi adalah mengucapkan kebenaran secara terang-terangan dan bersabar atas bala yang dihadapi daripada derajat yang menggunakan *rukhs}ah taqiyyah*, karena yang pertama beriman dengan lisan dan hatinya, sedangkan kedua hanya beriman dengan hatinya saja sedangkan lisannya mengucapkan kata-kata kufur.⁸⁹

Allah swt menunjukkan bahwa menjaga jiwa ataupun tubuh agar kehidupan tetap berlangsung merupakan sebuah kewajiban yang paling utama bagi seseorang. Dalam hal ini jika di hadapkan pada dua pilihan antara nyawa dan iman, maka Allah memberikan pilihan bagi seseorang yaitu memilih nyawa agar hidupnya tetap berlangsung dengan catatan hatinya harus tetap dalam keimanan. Sama hal nya dengan seseorang yang tidak memiliki makanan yang halal kecuali yang haram seperti daging babi, jika dia tidak makan maka hidupnya terancam, dia dibolehkan makan daging babi itu, dengan catatan hatinya tetap tidak menginginkannya dan yang dimakanpun hanya sekedarnya saja.

⁸⁹*Ibid.*, 737-739.

Dari paparan ayat-ayat dan penjelasan yang di atas dapat dianalisis bahwa betapa pentingnya akidah ini bagi kehidupan seseorang. Sehingga Allah swt telah memberikan fitrah ketuhanan itu kepada setiap manusia ketika dia masih dalam kandungan ibunya. *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*”,(Q.S al-A’raf/7: 172). Akan tetapi, jika fitrah itu dibiarkan maka akan tertutup, maka tugas pendidiklah yang menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut, yang dalam hal ini pastilah kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, sebagaimana apa yang telah dinyatakan oleh Rasulullah saw: *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/mentauhidkan Allah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi*. Maka Allah tegaskan kembali bahwa tidak boleh menjadikan Tuhan itu dua atau bahkan lebih. Setiap hal ihwal seseorang harus tetap dalam mentauhidkan Allah, selaras antara hati, lisan, dan perbuatan.

b. Iman kepada Malaikat

Surah an-Nah}l ini juga mengandung nilai akidah terhadap malaikat. Ada lima ayat yang dalam surah ini yang menyebutkan malaikat, yaitu ayat yang ke 2, 28, 32, 33, dan 49. Adapun bunyi ayatnya sebagai berikut:

يُنَزِّلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا
أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu:

"Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (Q.S. an-Nah}1/16: 2)

Asy-Sya'rawi mengatakan kata *yunazzilu* yang artinya menurunkan berarti bahwa disana terdapat suatu ketinggian yang darinya sesuatu dapat turun ke bawah. Yang menurunkannya adalah malaikat. Malaikat adalah makhluk gaib yang harus di imani karena Allah swt telah mengabarkan keberadaan mereka kepada kita. Setiap yang gaib dari pikiran, dapat dibuktikan melalui informasi dari orang yang dipercaya kejujurannya. Rasulullah saw telah mengabarkan tentang Alquran yang diturunkan kepadanya, juga memberitahukan akan keberadaan malaikat yang telah diciptakan-Nya. Meskipun kita tidak dapat melihat mereka, tapi kita mempercayai apa yang disampaikan Allah melalui orang yang terpercaya yaitu Muhammad saw. Allah telah memilih malaikat untuk menyampaikan wahyu dari Allah kepada para Rasul-Nya. Malaikat diciptakan dari cahaya dan mereka tidak mengalami perubahan. Mereka juga tidak memiliki syahwat, tidak menikah dan tidak punya anak. Mereka lebih dekat kepada kesucian, mereka menerima Zat yang Mahatinggi kemudian menyampaikannya kepada yang terendah.⁹⁰ Jadi, malaikat turun untuk menyampaikan dari Allah apa yang di dalamnya terdapat ruh kehidupan yang lebih tinggi dari kehidupan ini. Dengan demikian terdapat dua ruh, ruh untuk merasa dan bergerak dan ruh yang memberikan nilai-nilai yang mengantarkan kepada kehidupan lain yang lebih tinggi dari kehidupan yang dialami ini, yaitu kehidupan yang tidak ada kefanaan di dalamnya. Pada ayat lain Allah berfirman: *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakang mereka menjaganya atas perintah Allah". (Q.S. al-Ra'du/13: 11).*

Berdasarkan paparan ayat dan penjelasannya yang di atas dapat diasumsikan terdapatnya nilai keimanan kepada malaikat. Sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh panca indra bukan berarti sesuatu itu tidak ada, karena bukan hanya melalui panca indra untuk membuktikan adanya sesuatu, seperti udara yang tidak bisa dicapai oleh mata, begitu pula malaikat yang tidak bisa dilihat oleh

⁹⁰Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 486.

mata. Malaikat itu ada dan wajib diimani sebagai seorang muslim, karena telah Allah sebutkan di dalam kalam-Nya, seperti ayat yang di atas dan ayat-ayat lainnya. Malaikat sangat banyak jumlahnya dan memiliki tugas masing-masing. Namun, yang wajib bagi seorang muslim untuk mengetahuinya berjumlah sepuluh, diantaranya adalah malaikat Raqib dan 'Atid yang selalu mengawasi, mencatat dan merekam semua perbuatan manusia. Dengan megimani keberadaan malaikat ini membuat seorang muslim melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian. Sehingga semua perbuatannya selalu berada di jalan yang benar.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan nilai keimanan terhadap malaikat adalah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”. (Q.S. an-Nah}l/16: 49)

Asy-Sya'rawi menjelaskan ayat ini, ada empat jenis alam yang diketahui manusia berkaitan dengan benda padat. Apabila memiliki sifat pertumbuhan saja, maka ia adalah tumbuhan, apabila memiliki gerakan dan perasaan maka dia adalah hewan. Apabila memiliki keistimewaan berpikir, maka ia adalah manusia, dan apabila ditemukan pada keistimewaan ilmu dzati yang bersifat nur, maka dia adalah malaikat. *Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, yaitu mulai dari sesuatu yang paling kecil yang bergerak yakni hewan melata, hingga sesuatu yang tertinggi yaitu malaikat. Sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.* Malaikat yang merupakan wujud tertinggi dalam ciptaan Allah tidak menyombongkan diri karena ketinggian mereka merupakan dalam unsur penciptaan yang berasal dari cahaya. Karena yang memberikannya adalah

Allah swt, maka tidak boleh ada kesombongan terhadap-Nya. Yang berhak sombong hanyalah yang memiliki Zat yang tidak diberikan. Adapun sesuatu yang diberikan dari orang lain, tidak boleh disombongkan kepada orang yang telah memberikannya. *Almasih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).* (Q.S. an-Nisa>/4: 172). Jadi, mereka sama sekali tidak pernah enggan untuk menyembah Allah dan sujud kepada-Nya, meskipun Allah telah memuliakan mereka dan meninggikan mereka.⁹¹

Malaikat memang selalu patuh dan taat kepada Allah, ini bukan berarti malaikat lebih mulia daripada manusia. Ini terbukti ketika penciptaan manusia pertama yaitu nabi Adam as. Yang membuat nabi Adam lebih mulia daripada malaikat adalah ilmu. Ilmu malaikat tidak pernah maju dan berkembang, mereka hanya mengetahui apa saja yang Allah beritakan kepada malaikat. *“Mereka (Malaikat) menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.* (Q.S. al-Baqarah/2: 31). Berbeda halnya dengan manusia, ilmunya selalu maju dan berkembang. Oleh karena itu, manusialah yang bisa memakmurkan bumi ini, maka manusia yang diangkat menjadi wakil Allah di bumi ini.

c. Iman kepada kitab

Alquran surah an-Nah}l selain menjelaskan keimanan kepada Allah dan malaikat juga menjelaskan tentang keimanan kepada kitab-kitab Allah. Seperti yang terdapat pada ayat 44, 64, 89, 98, dan 104.

بِالْيَقِينِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

⁹¹Ibid., h. 585.

“Keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S. an-Nah}1/16: 44)

Quraish Shihab menjelaskan ayat yang di atas bahwa para Rasul yang Kami utus sebelummu itu semua membawa *keterangan-keterangan*, yakni mukjizat-mukjizat nyata yang membuktikan kebenaran mereka sebagai rasul, dan sebagian membawa pulu *zubur*, yakni kitab-kitab yang mengandung ketepatan-ketepatan hukum dan nasehat-nasehat yang seharusnya menyentuh hati, dan Kami turunkan kepadamu *az/-Z/ikri*, yakni Alquran, agar engkau menerangkan kepada seluruh manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, yakni Alquran itu, mudah-mudahan dengan penjelasanmu mereka mengetahui dan sadar dan supaya mereka senantiasa *berpikir* lalu menarik pelajaran untuk kemaslahatan hidup duniawi dan ukhrawi. Kata *za-zubur* adalah jamak dari kata *zabur*, yakni tulisan. Yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim as. Para Ulama berpendapat bahwa *zubur* adalah kitab-kitab singkat yang tidak mengandung syari'at, tetapi sekedar nasihat-nasihat.⁹²

Bayyinat adalah perkara jelas dan terang di mana tidak ada seorang pun meragukannya. *Zubur* artinya kitab-kitab yang telah tertulis. Biasanya tidak ditulis kecuali jika dia berharga karena dikhawatirkan akan hilang. Di sini tidak ada sesuatu yang lebih berharga daripada ajaran Allah yang datang kepada kita untuk mengatur aktivitas kehidupan. Kemudian ayat dan Kami turunkan kepadamu Alquran, kata *z/ikir* banyak terdapat dalam Alquran yang mengandung berbagai makna, arti dasarnya adalah sesuatu yang senantiasa berada di benak dan tidak hilang. Lawannya adalah *nisyun/lupa*. Karenanya, manusia memiliki ingatan dan kelupaan. Maka kata *z/ikir* di sini artinya adanya sesuatu yang tidak boleh dilupakan. Ketika Allah swt menciptakan Adam as, Dia mengambil janji atas seluruhnya untuk mengetahui Allah itu Tuhan mereka, seakan akan kata *z/ikir* datang untuk mengingatkan akan janji yang terdapat dalam penciptaan kita dan tidak boleh kita lupakan. Maka ketika kelupaan datang, hal ini menuntut adanya

⁹²Shihab, *Tafsir*, h. 592.

pengutusan para Rasul dan penurunan kitab untuk mengingatkan kembali akan perjanjian kita terhadap Allah. *Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami).* (Q.S. al-A'raf/7: 172). Berdasarkan hal ini, kitab suci yang diturunkan disebut dengan *z/ikir*. *Z/ikir* datang secara bertahap. Setiap Rasul datang untuk mengingatkan kaumnya sesuai dengan kelupaan mereka. Sedangkan Rasul penutup saw diutus kepada seluruh manusia hingga hari kiamat. Lalu datang *z/ikir* yang sebenarnya yang tidak ada *z/ikir* setelahnya yaitu Alquran al-Karim.⁹³

Penjelasan ayat diatas menunjukkan terdapatnya nilai keimanan terhadap Alquran. Manusia semestinya selalu berzikir kepada Allah swt dengan Alquran. Baik *z/ikir billisa>n* yaitu dengan membaca, mentadabburi dan menelaah ayat-ayat Alquran maupun *z/ikir bil af'a>l* yaitu dengan mengamalkan ayat-ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang diajarkan oleh Rasulullah saw, sehingga Rasulullah saw disebut sebagai Alquran berjalan.

Ayat selanjutnya adalah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Artinya:

“Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. an-Nah}l/16: 64)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

⁹³Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 572-573.

Artinya:

“(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”. (Q.S. an-Nah}l/16: 89)

Maksud al-Kitab yang ada dalam dua ayat di atas adalah Alquran al-Karim. Dalam dua ayat ini Alquran disebut menjadi petunjuk dan rahmat. Huda adalah penjelasan tentang jalan terang menuju tujuan yang bermanfaat. Sebuah jalan akan terang jika kosong dari rintangan, halangan, dan hal-hal yang menakutkan. Jalan yang terang dan aman, mudah dilalui dan seakan menghantarkan menuju tujuan dalam waktu yang singkat. Allah telah menyifati Alquran sebagai rahmat. *Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*(Q.S. al-Isra’/17: 82). *Syifa*>/penawar bila terkena penyakit, seakan-akan Allah berfirman: “sembuhkanlah penyakit kalian dan obatilah dengan Alquran”, ini adalah *syifa*>. Sedangkan rahmat adalah mencegah datangnya penyakit di kemudian hari. Jadi Alquran adalah imun yang mencabut penyakit dari akarnya hingga tidak kembali lagi. “*bagi kaum yang beriman*”, sama halnya seperti dokter, dia tidak mengobati seluruh orang yang sakit, dia hanya mengobati orang yang percaya kepadanya. Orang yang mempercayainya datang untuk memeriksakan diri hingga mengetahui sebab-sebab penyakitnya. Demikianlah Alquran di dengar oleh orang-orang yang mengimaninya hingga mereka memiliki petunjuk dan rahmat. Ada juga orang yang mendengar namun tidak memahami apapun darinya. Alquran itu tetap satu, akan tetapi respons pendengarlah yang berbeda.⁹⁴

Alquran mensifatkan dirinya dalam banyak hal, selain yang disebutkan di atas (*Huda*>, *Rah*}mat, *Syifa*>, *z/ikir*, *Baya*>n dan *Basyi*>r), Alquran juga menyatakan dirinya sebagai *al-Furqa*>n, *al-Mau’iz*}ah, dan *asy-Syari*>f, ini menunjukkan bahwa Alquran adalah kitab yang paling sempurna, apabila seseorang berpegang teguh dengan Alquran maka akan menghantarkan hidupnya

⁹⁴Asy-Sya’rai, *Tafsir*, h. 620-621.

bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu mewajibkan manusia untuk mempelajari Alquran. Dan Alquran memberikan petunjuk yang paling mendasar dan paling penting yaitu apabila ingin mempelajari Alquran hendaklah terlebih dahulu memohon kepada Allah supaya terhindar dari godaan setan. Sebagaimana ayat selanjutnya ini.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Artinya:

“Apabila kamu membaca Al Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”. (Q.S. an-Nah}1/16: 98)

Isti'dzah artinya berlindung dan berpegang pada Allah dari sesuatu yang ditakuti. Kita tidak akan berlindung dan berpegang pada sesuatu kecuali jika merasakan bahwa diri kita lemah untuk melakukan perlawanan terhadap musuh. Apabila musuh tersebut adalah setan yang diberikan Allah kekuatan dan kekuasaan serta kemampuan untuk masuk ke dalam jiwa manusia, maka tidak ada kekuatan dan kekuasaan dalam melawannya kecuali dengan berlindung kepada Allah yang Mahakuat yang telah menciptakanmu dan menciptakan setan. Jika kamu ingin membaca Alquran, maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk, karena Alquran adalah *kalamullah*. Jika kita mengimani bahwa Allah yang berbicara, tentu kita akan mengetahui bahwa membaca Alquran berbeda dengan membaca yang lain. Ketika akan membaca Alquran harus melakukan persiapan-persiapan berikut: pertama, menghadirkan kesucian Allah yang telah menurunkan kitab Alquran dan mengimani serta menerima ucapan-Nya. Kedua, menghadirkan kebenaran Rasul dalam menyampaikan Alquran yang diturunkan kepadanya. Ketiga, menghadirkan keagungan Alquran yang mengandung mukjizat dari berbagai sisi dan adab serta hukum-hukum yang dikandungnya. Semua persiapan ini adalah amal saleh yang tidak akan membiarkanmu diganggu oleh setan dan memalingkannya dari apa yang kamu tuju.⁹⁵

⁹⁵*Ibid.*, h. 718.

Alquran sangat berbeda dengan kitab yang lain, hal ini wajar karena Alquran adalah *kalamullah* atau buatan Allah sedangkan kitab yang lain adalah *kalamunna* atau buatan manusia. Tentu buatan Allah jauh lebih dalam maknanya, lebih luas jangkauannya, lebih lengkap isinya, berlaku sepanjang zaman sedangkan kitab buatan manusia sangat terbatas. Maka semestinyalah seseorang yang ingin mempelajari (membaca, menelaah, mentabburi) Alquran meminta perlindungan dari bisikan setan kepada Allah. Supaya Alquran bisa menghantarkan dirinya kepada yang mempunyai kalam tersebut yakni Allah swt. Maka, Allah akan memberikan ilmu-ilmu-Nya kepada orang tersebut, melalui pemahaman ke dalam hatinya yang disebut dengan *al-Hikmah*. Ayat selanjutnya adalah penjelasan tentang orang yang tidak mau beriman kepada kitab Allah.

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al Qur'an) Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih”. (Q.S. an-Nah}1/16: 104)

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”. (Q.S. an-Nah}1/16: 105)

Dua ayat ini menjelaskan akibat bagi orang-orang yang tidak mau beriman kepada ayat-ayat Allah bahwa mereka tidak akan mendapat petunjuk tapi mereka akan mendapat azab yang pedih dan mereka digolongkan sebagai orang yang pendusta.

Dari paparan ayat dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akidah keimanan kepada kitab Allah. Seorang muslim

semestinya menjadikan Alquran ini sebagai pedoman hidupnya. Berzikir melalui Alquran, baik *zikir bil lisan* maupun *zikir bil qalbi* sehingga dalam kehidupannya terpancar cahaya Alquran yang selalu memberi rahmat dan kedamaian bagi sesama manusia dan alam.

d. Iman kepada Rasul

Rasul merupakan bagian akidah. Tidak akan sempurna akidah seseorang jika dia tidak meyakini adanya orang-orang pilihan Allah yang diangkat sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu-Nya. Dalam surah an-Nah}l ini juga terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang akidah atau keimanan terhadap Rasul diantaranya adalah ayat , 36, 43, 113, 120, dan 123.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ



Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (Q.S. an-Nah}l/16: 26)

Dalam ayat ini Allah berfirman: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat*, maksudnya rasul itu berasal dari kelompok mereka dan dia tumbuh dewasa di tengah-tengah mereka. Mereka mengetahui budi pekerti, kejujuran dan kedudukannya. *pada tiap-tiap umat* berarti pada umat secara keseluruhan. Dakwahnya telah sampai kepada seluruh kaum tanpa terkecuali.⁹⁶

⁹⁶Al-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 531.

Umat yang hidup sekarang hendaklah bercermin dari umat-umat yang sebelumnya, seperti umat nabi Nuh as yang Allah karamkan dengan tsunami yang begitu dahsyat akibat tidak mau menerima ajakan nabi Nuh untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah. Umat nabi Hud as yang disebut dengan kaum ‘Ad, yang Allah binasakan dengan angin topan yang sangat dingin selama tujuh malam delapan hari sehingga mereka mati bergelimpangan, umat nabi Shalih yang disebut kamu Tsamud yang Allah musnahkan dengan gempa yang sangat dahsyat sehingga rumah-rumah mereka datar dengan tanah, dan juga umat nabi Luth, yang melampaui batas dengan melakukan hubungan sesama jenis sehingga Allah hukum mereka dengan hujan batu. Kejadian ini semua haruslah menjadi i’tibar bagi manusia sekarang ini, sehingga Allah menjauhkan azab-Nya dan mendatangkan rahmat dan berkah-Nya kepada manusia. *“Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”*. Indonesia sekarang ini banyak mengalami bencana, seperti sunami, gempa, kebakaran dan lainnya, ini merupakan teguran dari Allah supaya segera kembali kepada ajaran Nabi saw.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. (Q.S. an-Nah}1/16: 43)

Asy-Sya’rawi menjelaskan ayat ini, pertama: kaum kafir menolak pengutusan Rasul dalam bentuk manusia. Mereka berkata: “jika Allah ingin mengutus seorang rasul, hendaklah Dia mengutus malaikat”. Kedua: merupakan suatu anugerah atas bangsa Arab karena telah mengutus seorang Rasul dari bangsa mereka. Ketiga: Rasul itu dari kaum Quraisy sendiri dan ini memungkinkannya untuk berintraksi. Itu bertujuan agar kalian mengetahui dengan sempurna sejarah hidup dan akhlakunya. Agar kalian mengetahui aktivitas dan tempat tinggalnya dan

kalian telah mengetahuinya sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka*, wahai Muhammad kamu bukanlah Rasul pertama karena banyak Rasul yang telah mendahului kamu sepanjang abad dalam deretan seluruh risalah. Kata *rijal* mengandung arti Rasul itu seorang manusia, dan berjenis kelamin laki-laki. Ciri seorang Rasul adalah dia dapat berinteraksi dengan kaumnya. Dia dapat dilihat oleh semua orang dan berbicara kepada semuanya. Berbeda dengan wanita, dia harus senantiasa tertutup, karenanya tidak mungkin menjadi teladan bagi manusia. Jika dilihat tabiat wanita, akan ditemukan banyak hal yang tidak cocok untuk peran sebagai nabi dan tidak sejalan dengan misi kenabian seperti terputusnya dari shalat ketika haid dan nifas. *Kami wahyukan kepada mereka*, nabi menjadi berbeda berkat wahyu. Ini adalah derajat mulia yang wajib dipelihara bagi para nabi.⁹⁷

Nabi Muhammad di utus dan diangkat menjadi Rasul di Makkah, bukan berarti orang Makkah saja yang bernabi kepada Muhammad saw, karena Nabi Muhammad saw diutus Allah untuk sekalian alam, di manapun berada apabila dakwah/ajaran nabi Muhammad telah sampai di sana, maka wajib beriman kepada Muhammad sebagai Rasul Allah. Keimanan mereka inilah yang paling kuat daripada keimanan orang yang pernah berjumpa langsung dengan nabi Muhammad saw. “Mereka tidak pernah melihat aku tapi mereka beriman kepadaku”. Begitu pula sebaliknya, banyak yang bertemu dan mendengar langsung dakwah nabi Muhammad tetapi mereka tidak mau beriman, sebagaimana ayat di bawah ini.

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٣﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri tetapi mereka mendustakannya; karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim”. (Q.S. an-Nah}1/16: 113)

⁹⁷*Ibid.*, h. 569.

Ayat ini kembali mempertegas keberadaan Rasul akan tetapi mereka tetap mendustakannya maka mereka mendapatkan azab. Salah satu kisah Nabi yang disebutkan dalam surah an-Nah}l ini adalah kisah Nabi Ibrahim as.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”. (Q.S. an-Nah}l/16: 120)

Pertanyaannya, kenapa Ibrahim saja tanpa seluruh nabi? Karena Ibrahim adalah bapak para nabi dan dia memiliki derajat yang tinggi di antara para nabi. Semuanya merasa mengikuti jejak nabi Ibrahim sampai-sampai kaum musyrikin mengatakan: “kami berada pada agama Ibrahim”, kaum Nasrani mengklaim bahwa Ibrahim adalah Nasrani, sementara kaum Yahudi juga mengklaim bahwa Ibrahim adalah Yahudi. Maka datang ayat yang mulia ini untuk menjelaskan kepribadian Ibrahim as dan sifat-sifatnya serta menolak keras dugaan mereka terhadap Ibrahim as.⁹⁸

Nabi Ibrahim as merupakan sosok manusia paripurna, imannya sempurna, rasa syukurnya yang tidak pernah putus, melahirkan para nabi dan rasul. Alquran sampai dua kali menyebutnya sebagai uswatun hasanah, yaitu di surah Mumtahanah ayat 4 dan 6, sebutan ini melebihi jumlah sebutan uswatun hasanah pada Rasulullah yang hanya terdapat di surah al-Ah}za>b ayat 21. Allah Swt pun memberikan tempat istimewa bagi Ibrahim, yakni sebuah surah dengan nama Ibrahim, yaitu surah yang ke 14 dalam Alquran, sama halnya dengan nabi Muhammad yaitu surah yang ke 47 dalam Alquran. Selain itu disebutkan juga kata “millata Ibrahiim” yang berarti agama Ibrahim di dalam Alquran sebanyak 9 kali, salah satunya di sebut dalam surah an-Nah}l ini ayat 103. Dan dipandang tidak sempurna sebuah shalawat yang dihaturkan kepada Rasulullah jika tanpa

⁹⁸*Ibid.*, h. 765.

menyebut nama Ibrahim seperti shalawat ketika bacaan tasyahud dalam shalat. Bahkan, umat Islam yang pada hari ini menunaikan ibadah haji dan umroh di tanah suci juga menapak tilasi perjuangan nabi Ibrahim as.

Paling tidak ada empat karakter yang disebutkan dalam ayat tersebut yang dimiliki nabi Ibrahim. Karakter yang pertama adalah Ibrahim disebut ummah karena Ibrahim itu meskipun ia hanya seorang tapi ia seperti sekumpulan banyak orang dalam sebuah pribadi. Selain itu, disebut ummah karena ia mengajarkan kebaikan-kebaikan sehingga sampai hari ini pun ia banyak diikuti oleh orang-orang di seluruh dunia. Kebaikan-kebaikan Ibrahim itu adalah kumpulan investasi. Ia menjadikan istrinya, anaknya dan seluruh yang ia miliki sebagai sarana mengajarkan kebaikan yang banyak. Dengan mengajarkan kebaikan kepada orang lain maka akan mendapatkan pahala yang sama yang akan menjadi investasi dunia akhirat. Salah satu investasi dari prestasi keluarga Ibrahim terdahsyat adalah sumur zam-zam, sumur yang tidak kering mata airnya, yang digunakan oleh seluruh jamaah haji dari zaman dahulu hingga kini lebih dari beberapa ribu tahun. Karakter yang kedua adalah selalu melaksanakan perintah Allah. Dalam keadaan rasional ataupun tidak, mungkin ataupun tidak, ketaatan Ibrahim tidak goyah sedikitpun, seperti perintah membawa dan meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di padang pasir tandus yang tidak ada kehidupan di sana dan manusia yang tinggal di sana pun tidak ada sama sekali, dan perintah untuk menyembelih anaknya yang telah lama dinanti-nantikan. Karakter yang ketiga adalah orang yang lurus dan bukan tergolong orang musyrik. Dan karakter yang keempat adalah seseorang yang bersyukur atas nikmat-Nya. Disebabkan begitu mulianya nabi Ibrahim maka nabi Muhammad disuruh oleh Allah untuk mengikuti dan meneladani nabi Ibrahim as sebagaimana lanjutan ayat tersebut:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): ”Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (Q.S. an-Nah}l/16: 123)

Dari paparan ayat dan penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akidah keimanan kepada Rasul. Seorang muslim semestinya menjadikan Rasul sebagai teladan dalam hidupnya. Seorang pemimpin harus meneladani bagaimana kepemimpinan Rasul, sebagai suami juga meneladani bagaimana Rasul membina rumah tangganya, sebagai pendidik juga harus meneladani Rasul bagaimana dia mendidik semua lapisan masyarakat, sebagai pendakwah juga semestinya meneladani Rasul bagaimana dia menyebarkan Islam ini yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang. Apapun kedudukan seseorang harus meneladani kehidupan Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah: *”Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah”.*(Q.S. al-H}asyr/59: 7).

e. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat juga dijelaskan dalam banyak ayat di surah an-Nah}l ini, ada ayat yang menyebutnya akhirat, ada kiamat, ada yaum ba’as dan ada sa’ah, semuanya bisa di lihat dalam ayat 1, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 41, 60, 77, 84, 92, 107, 109, 122, dan 124. Namun yang akan dibahas disini hanya beberapa ayat saja karena sudah cukup untuk menjelaskan adanya nilai akidah tentang keimanan hari akhir dalam surah an-Nah}l ini dan penekanan di dalam ayatnya pun hampir sama.

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya:

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan”. (Q.S. an-Nah}l/16: 1)

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah”, ini adalah penjelasan tentang fase-fase pemberitahuan mengenai apa diperingatkan. Seperti yang dikatakan Allah: “Telah dekat (datangnya) hari kiamat dan telah terbelah bulan”.(Q.S. al-Qamar/54: 1). Artinya hari kiamat telah mendekat, hari di mana akan diadakan hisab dan azab bagi orang yang kafir dan surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh.⁹⁹ Seperti yang dijelaskan ayat yang ke 29 balasan bagi orang-orng kafir dan ayat yang ke 32 balasan bagi orang-orang yang beriman.

﴿١٦﴾ فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْئَسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ

Artinya:

“Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu”. (Q.S. an-Nah}l/16: 29)

﴿٣٢﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Artinya:

“(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salaamun`alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. an-Nah}l/16: 32)

Begitu juga dengan ayat yang ke 41, menegaskan balasan bagi orang yang hijrah, bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat yang lebih besar dibandingkan balasan di dunia.

⁹⁹Ibid., h. 484

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنَبْوَنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ۖ وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ

كَأَنُوزُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya:

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui”. (Q.S. an-Nah}1/16: 41)

Muhajirin adalah kaum yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang telah mencapai derajat yakin, hingga membuat mereka mampu menanggung penyiksaan, kezaliman, dan penindasan di jalan keimanan. Seorang manusia tidak mungkin mengorbankan harta, keluarga, dan dirinya kecuali untuk sesuatu yang diyakininya. Ayat ini datang setelah ayat yang menegaskan adanya pembangkitan yang diingkari oleh orang-orang kafir dan mereka selalu mengulangi pengingkaran terhadapnya dengan berlebihan bahkan mereka telah bersumpah atasnya. *“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati”. (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.* (Q.S. an-Nah}1/16 : 38).

Sedangkan di ayat yang ke 60, Allah menjelaskan tentang orang yang tidak mau beriman kepada hari akhir, mereka mempunyai sifat yang buruk.

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ ۚ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya:

“Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. an-Nah}1/16: 60)

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini bahwa keburukan kelakuan pada dasarnya tidak dapat dibendung kecuali jika ada keyakinan tentang adanya pembalasan. Dari sini agaknya sehingga ayat ini mengaitkan antara ketiadaan iman dan perilaku buruk kaum musyrikin. Dengan demikian, penyifatan kaum musyrikin itu oleh ayat ini dengan *orang-orang yang tidak percaya dengan akhirat* karena ketiadaan iman pada hari kemudian menjadikan seseorang berpotensi besar untuk berperilaku buruk. Dalam Q.S. al-Ma'ûn/107: 1-3, Allah menyatakan bahwa orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan adalah mereka yang mendustakan hari kemudian. Ayat ini turun berkaitan dengan sikap mereka enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa. Ini berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari pembalasan.¹⁰⁰ Senada dengan pendapat Asy-Sya'rawi bahwa orang yang tidak beriman pada hari kemudian memiliki sifat yang buruk, sifat buruk adalah sifat rendah yang tercela, berupa kekufuran dan pengingkaran, buta hati dan lain sebagainya.¹⁰¹

Dari paparan ayat dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah keimanan kepada hari kiamat, adanya surga dan neraka. Seorang muslim dengan adanya hari kiamat sebagai hari pembalasan atas segala amal perbuatan hendaknya menjadikan dirinya berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya dan takut ketika berbuat dosa. Seorang guru akan menjadikan mendidik sebagai pengabdian dalam hidupnya. "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula*". (Q.S. al-Zalzalah/99 :7-8).

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Kata qadha dan qadar secara jelas memang tidak ditemukan dalam surah an-Nah}l ini, namun isyarat tentang keduanya terdapat dalam banyak ayat, seperti

¹⁰⁰Shihab, *Tafsir*, h. 625

¹⁰¹Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 609.

tentang penciptaan manusia, rezeki dan ajal. Diantaranya adalah ayat yang ke 40 berbunyi:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

Arinya:

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "Kun (jadilah)", maka jadilah ia”.(Q.S. an-Nah}1/16: 40).

Hamka menyebutkan tentang ayat yang di atas bahwa menciptakan alam, atau menzahirkan manusia ke dunia, atau hendak menghancurkan susunan alam yang sekarang ini, atau memanggil bangkit kembali manusia yang telah mati, hanya bagi manusia yang sulit memikirkan. Adapun bagi Allah urusan itu semua hanya satu kalimat saja. Yakni apabila Dia katakan “Jadi” sumuapun jadilah menurut apa yang dikehendaki-Nya. Atau jadi bangun atau jadi hancur, sebab kekuasaan Allah adalah Mutlak. Artinya, bahwa Allah tidak berkehendak kepada ketentuan orang lain dalam hal yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat menghalangi dan menyalahi. Karena Dia Maha Esa, Maha Kuasa dan Maha Agung, yang segala sesuatu tunduk kepada kekuasaan-Nya, kegagahan-Nya dan keperkasaan-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak pula pengatur.¹⁰² Shihab menjelaskan makna “*kun*” dalam ayat yang di atas digunakan untuk menggambarkan betapa mudah Allah swt menciptakan dan mewujudkan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia kehendaki. Cepat dan mudahnya itu diibaratkan dengan mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi, kata *kun* hanya melukiskan kepada manusia betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa capat sesuatu dapat Dia wujudkan, sama

¹⁰²Hamka, *Tafsir*, h. 247.

bahkan lebih cepat jika Dia menghendaki dari masa yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*.¹⁰³

Dari penjelasan di atas dapat diasumsikan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah tentang keimanan terhadap qadha Allah swt. Bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah atas dasar ketentuan Allah swt. Bergeraknya bumi dalam keteraturan, matahari senantiasa menyinari bumi, lahir dan matinya manusia semua merupakan ketentuan dan kehendak Allah. Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan tentang takdir seperti ayat yang ke 61 yang berbunyi:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَحْضِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya:

“Jika Allah menghukum manusia karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila telah tiba waktu (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya”. (Q.S. an-Nah}l/16: 61)

Asy-Sya’rawi mengatakan, dalam waktu yang telah ditentukan ini terdapat kebaikan, banyak dari sahabat yang memasuki pertempuran dan ingin membunuh orang kafir tapi mereka tidak dapat mengalahkan dan melukai kaum kafir tersebut, ini membuat mereka sedih. Ajal mereka belum tiba dan dalam ilmu Allah swt, kaum kafir itu akan beriman, dan keimanan mereka kelak akan bermanfaat bagi muslimin. Seakan-akan qadar menjadikan mereka aset Islam, baik mereka yang nantinya akan beriman atau pun keturunan mereka.¹⁰⁴

Hamka menyebutkan dalam tafsir al-Azhar tentang ayat yang di atas, bahwa tidaklah ada manusia ini yang suci dari kesalahan dan kezaliman, meskipun sangat ringan. Apalagi di dalam hati kecil manusia itu selalu juga ada

¹⁰³Shihab, *Tafsir*, h . 582.

¹⁰⁴Asy-Sya’rawi, *Tafsir*, h. 612.

cita-cita yang baik. Betapa pun orang berbuat salah, asal dia berakal, dia akan tetap mengakui bahwa perbuatannya itu memang salah. Dia pun selalu berusaha hendak memperbaiki kesalahan dan hendak hidup dalam garis yang lebih baik. Sebab itu maka tepatlah apa yang pernah dikatakan oleh Imam Syafi'i, bahwasanya orang yang semata-mata jahat di dunia ini tidak ada, dan yang bersih sama sekali dari kesalahan tidak pula ada. Kerja kita hanyalah melatih diri memperbanyak pekerjaan dan amal saleh. Supaya dengan demikian apabila ditimbang kelak beratlah hendaknya kebaikan kita dan ringanlah yang jahat. Itu sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: "*tetapi diberi-Nya kesempatan mereka sampai masa yang ditentukan*", maka tidaklah Allah langsung menurunkan siksa-Nya asal orang telah bersalah, padahal tidak ada yang melata atau merangkak di muka bumi ini yang suci dari kesalahan. Kalau satu kesalahan diperbuat, lalu azab Allah datang, niscaya sudah lama isi dunia ini habis musnah. Allah Yang Maha Murah memberikan kepada hamba-hamba-Nya kesempatan. Dan kesempatan yang diberikan sampai satu waktu yang ditentukan itu, hendaklah manusia berusaha menyadari di mana kekurangannya yang patut diisi, mana kesalahannya yang patut diminta taubat, dan mana kebajikan yang patut ditegakkan, sampai saatnya, yaitu maut. Maka jika dia datang, tidaklah dapat minta tangguh karena hendak melengkapi amal lebih dahulu. Apa yang ada itulah yang dibawa.¹⁰⁵

Dari paparan ayat dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan akidah keimanan kepada takdir. Takdir merupakan rahasia Allah swt. Takdir terbagi dua yaitu takdir *mubram* merupakan takdir yang tidak bisa dirubah oleh manusia seperti dia lahir di Indonesia berjenis kelamin laki-laki, dan yang kedua takdir *mu'allaq* merupakan takdir yang bisa berubah sesuai usaha dan doa seseorang, seperti hidup dari miskin menjadi kaya. Dengan beriman kepada takdir Allah ini akan membuat seseorang lebih kuat menjalani hidup dan kehidupan ini.

¹⁰⁵Hamka, *Tafsir*, h. 261.

2. Nilai Syari'ah

Surah an-Nah}l juga mengandung nilai-nilai pendidikan syari'ah, baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun tidak. Adapun nilai-nilai pendidikan syari'ah tersebut adalah:

a. Nilai Ketaatan

Nilai ketaatan ini tergambar pada ayat 48 yaitu:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَالُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالْشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka berendah diri?”. (Q.S. an-Nah}l/16: 48)

Demikianlah ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa segala sesuatu sujud kepada Allah. Sujud merupakan rukun salat, dan ini adalah akhir dari ketundukan seorang hamba kepada yang disembah, kita tunduk dalam keadaan berhenti, kita tunduk dalam keadaan rukuk, kita tunduk dalam keadaan duduk, akan tetapi ketundukan yang paling sempurna adalah dengan sujud kita kepada Allah, maksudnya adalah wajah. Oleh sebab itu, ketika Allah mengungkapkan tentang kebinasaan wujud. *Tiap-tiap sesuatu binasa, kecuali wajah-Nya (Allah).* (Q.S. al-Qas}as}/28: 88). Ketika kata wajah disebut, maka artinya adalah zat. Ketika wajah sujud kepada Allah, itu menandakan ketundukan seluruh zat. Karena bagian paling mulia yang ada pada manusia adalah wajahnya. Jika seseorang meletakkan wajahnya ke tanah, maka dia telah menundukkan yang tertinggi di hadapan Allah swt. Ayat ini menunjukkan bahwa bayangan juga sujud kepada Tuhan dan Penciptanya. Bayangan benda-benda padat seperti pohon atau bangunan dan gunung adalah tetap dan tidak bergerak. Sedangkan bayangan manusia dan hewan bergerak. Allah telah memberikan misal kepada kita berkenaan dengan

ketundukan sempurna melalui bayangan. Karena bayangan segala sesuatu tidak meninggalkan bumi selamanya. Ini adalah perumpamaan bagi ketundukan yang sempurna.¹⁰⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Hamka bahwa alam beredar, segala sesuatunya berjalan tidak berhenti, semuanya melaksanakan tugas apa yang ditentukan oleh Allah, semua patuh dan sujud. Beredar bayang-bayang ke kanan dan ke kiri, yaitu menurut perjalanan matahari, misalnya di waktu pagi bayang-bayang itu condong ke kanan di waktu sore condonglah dia ke kiri, demikian terus-menerus tidak berhenti-henti “*karena sujud kepada Allah*” yaitu kepatuhan dan ketaatan, tidak dapat membelokkan haluan menurut kemauan sendiri.¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat diasumsikan bahwa salah satu nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran surah an-Nah}l adalah nilai ketaatan. Ketaatan yang dimaksud dalam ayat ini terwujud dalam bentuk sujud sebagaimana sujud dalam shalat. Sujud merupakan kondisi di mana kepala seorang hamba diletakkan di tempat yang paling rendah. Pada saat yang sama bagian tubuh yang paling hina berada di atas kepala yang selama ini dimuliakan. Ini melambangkan kerendahan manusia dihadapan Allah swt. Sujud di sini bukan hanya ketika shalat akan tetapi juga di luar shalat, yaitu dilambangkan dengan ketundukan dan kepatuhan manusia untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan semua larangan-larangan Allah swt.

Secara khusus Allah juga menggambarkan ketundukan hewan di dalam surah an-Nah}l ini, yaitu ketundukan lebah. Ayat ke 68 dan 69 berbunyi:

¹⁰⁶Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 584.

¹⁰⁷Hamka, *Tafsir*, h. 253.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾
 ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا ۚ تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلَفٌ
 أَلْوَنُهُ ۖ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”. (Q.S. an-Nah}1/16: 68-69)

Dari ayat inilah penamaan surah ini, yang diambil dari nama hewan yaitu lebah, dan masih banyak lagi nama surah yang diambil dari nama hewan seperti surah terpanjang dalam Alquran yaitu surah al-Baqarah (sapi betina), surah an-Naml (semut), al-Angkabut (laba-laba) dan lainnya. Ini mengisyaratkan kepada manusia bahwa banyak pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan hewan.

Hewan merupakan makhluk hidup ciptaan Allah swt habitatnya, cara hidupnya dan prilakunya, ukuran, warna, bentuk yang beragam penuh dengan keajaiban. Para ahli biologi dan zoologi telah melakukan kajian tentang fenomena fauna untuk menyingkap misteri dunia binatang, akan tetapi pengetahuan mereka terhadap fenomena ini masih terbatas. Ibarat gunung es di samudera yang terlihat baru ujungnya. Porsi yang lebih besar masih dalam misteri. Hanya Allah swt yang mengetahui. Pengetahuan kita yang terbatas tentang fenomena ini membuat kita menyadari keluasan ilmu dan kebesaran-Nya. Dalam perspektif Alquran hewan merupakan salah satu bagian dari ayat-ayat Allah swt yang meski dikaji dan

direnungkan. Karena pemahaman yang benar dan mendalam dapat mengungkapkan eksistensi dan kekuasaan Tuhan.¹⁰⁸

Alquran banyak memberikan isyarat tentang fenomena hewan. Hal ini merupakan bukti konkrit betapa pentingnya mempelajari dan mendalami fenomena hewan. Misalnya Alquran menyatakan:

وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُتُّ مِنْ دَابَّةٍ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini.” (QS. al-Ja>ziyah/45: 4).

Alquran mengajarkan bahwa dengan mempelajari fenomena alam dapat membawa kita pada *ma’rifatullah*. Hewan adalah bagian dari fenomena alam yang merupakan tanda-tanda eksistensi-Nya. Hewan sebagai organisme hidup tidak dapat hidup menyendiri, mereka berinteraksi satu dengan lainnya dan dengan lingkungannya. Ilmu yang mengkaji hubungan antar organisme dengan lingkungannya itu disebut dengan ekologi. Smith mendefinisikan ekologi adalah studi interrelasi antara organisme-organisme dengan lingkungan fisik dan biologisnya (*is the study of the interrelations of organisms with their physical and biological environments*). Kajian hewan secara ekologis merupakan salah satu cara untuk mempelajari hubungan timbal balik antar makhluk hidup dengan lingkungan fisik dan biologis. Setiap hewan yang hidup bersama disebut populasi. Beberapa populasi disebut komunitas dan beberapa komunitas membentuk ekosistem. Ekosistem yang hidup bersama dalam satu iklim disebut bioma. Semua bioma yang ada di planet bumi membentuk biosfir.¹⁰⁹

Fenomena dalam ekosistem yaitu adanya hubungan sosial dalam dunia hewan. Baik di dalam populasi maupun dalam komunitas. Ada hubungan yang

¹⁰⁸Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Prespektif Alquran* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 152.

¹⁰⁹*Ibid.*, h. 186-187.

saling menguntungkan(*simbiosis mutualisme*), ada yang satu dirugikan (*parasitisme*), ada kompetisi dan hubungan-hubungan yang lain yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Fenomena-fenomena dalam ekosistem tersebut jika dikaji secara lebih dalam akan mengungkapkan eksistensi Sang Maha Lembut dan Maha Ghaib pencipta seluruh alam. Belum lagi kita kaji tentang tingkah laku hewan atau bahkan psikologi hewan akan semakin unik dan menakjubkan. Mari kita simak hasil pengamatan yang dilakukan oleh Mustafa Mahmud tentang dunia semut di bawah ini:

Mengamati semut kecil dengan baik, cukup memberikan kesan yang menakjubkan. Bagaimana semut itu membangun rumahnya dengan arsitektur yang cukup kompleks, mempunyai lorong-lorong sempit, saluran-saluran kamar mandi dan gudang-gudang? Bagaimana semut-semut itu mengatur tugasnya masing-masing dengan rapi? Bagaimana mereka belajar menyerang serangga lain? Jumlah semut yang besar dalam suatu komunitas yang memiliki aturan, menunjukkan bahwa mereka satu sama lain berkomunikasi dengan bahasa tertentu. Dalam hal ini, penelitian terakhir menyatakan bahwa semut dapat saling memahami dengan lambang bahasa yang bukan ucapan, tetapi dengan bahasa kimia. Coba perhatikan kehidupan semut, anda akan menjumpai dua semut yang seakan sedang berciuman dan saling berbisik ketika mereka bertemu. Sebenarnya mereka tidak saling berciuman atau saling berbisik. Mereka satu sama lainnya sedang mengalirkan semacam air liur yang merupakan rumusan kimia tertentu untuk berbuat begini dan begitu.

Coba renungkan hasil observasi dan eksperimentasi yang dilakukan oleh para ulama salaf tentang semut. Ibnu Qayyim menuturkan:

Seorang arif bercerita kepada saya. Ia berkata: “saya melihat seekor semut mendapatkan potongan badan belalang. Ia berusaha mengangkatnya, tetapi tidak kuasa. Ia kemudian pergi ke tempat yang tidak begitu jauh. Tidak lama, ia datang lagi dengan sekumpulan semut.” Orang arif itu kemudian melanjutkan ceritanya. “saya mengambil potongan badan belalang itu ketika semut yang satu tadi memanggil teman-temannya. Tentu saja, semut itu, beserta teman-temannya, berkeliling mencari potongan belalang yang akan dijadikan makanan itu. Namun mereka tidak mendapatkannya, karena potongan badan belalang itu saya ambil kembali. “ Lanjut orang arif itu, “ saya kemudian meletakkan lagi potongan belalang itu. Seekor semut tadi menemukan lagi. Ia lantas memanggil kembali teman-temannya. Namun walaupun mencari-carinya kesana-kemari, mereka tidak mendapatkannya, karena potongan belalang itu saya ambil kembali. Karena tidak mendapatkannya, mereka kemudian membentuk lingkaran; semut yang satu tadi berada di tengah-tengah lingkaran itu. Mereka akhirnya menghukum semut yang satu tadi dengan memotong-motong tubuhnya. Kejadian itu saya saksikan sendiri. Dari hasil pengamatan dan eksperimentasi itu disimpulkan bahwa semut memiliki

bahasa percakapan dan memberikan sanksi hukuman yang berat bagi anggota komunitasnya yang memberikan informasi yang salah sehingga menyesatkan komunitasnya.

Para ahli kedokteran telah mempelajari ikhwal lebah dan menulis karangan mengenai dengan berbagai bahasa, terutama pada majalah-majalah yang mempublikasikan perkembangan dan keadaanya. Dalam hal ini mereka telah mencapai beberapa perkara yaitu:

Pertama: lebah hidup dalam kelompok-kelompok besar yang jumlah sebagiannya mencapai lebih kurang lima puluh ribu lebah. Masing-masing kelompok bertempat tinggal di sebuah rumah lebah (*khaliyyah*).

Kedua: dalam setiap rumah lebah terdapat satu lebah betina besar disebut “Ratu” yang paling besar tubuhnya di antara mereka dan perintahnya terhadap mereka sangat berpengaruh. Sejumlah lebah sekitar 400-500 ekor disebut lebah jantan, dan sejumlah lain dari 15.000-50.000 ekor disebut para pekerja.

Ketiga: ketiga lapisan lebah ini hidup di dalam rumahnya secara bergotong-royong dan sangat teratur. Tugas sang Ratu adalah bertelur, yang dari telurnya itu menetas seluruh lebah penghuni rumah itu. Dengan demikian, ia adalah induk seluruh lebah. Tugas lebah-lebah jantan ialah mengawini sang Ratu, mereka tidak mempunyai tugas selain itu. Sedangkan para pekerja bertugas mengabdikan kepada rumah lebah, kepada sang Ratu dan lebah-lebah jantan. Sepanjang hari para pekerja berada di ladang-ladang untuk mengumpulkan serbuk-serbuk bunga, kemudian kembali ke rumah untuk mengeluarkan madu yang menjadi makanan bagi seluruh penghuni rumah baik kecil maupun besar. Di samping itu, mereka mengeluarkan lilin yang dijadikan bahan untuk membangun rumah-rumah berbentuk persegi enam. Pada sebagian rumah itu, mereka menyimpan madu, dan pada sebagian lain mereka memelihara lebah-lebah kecil. Tidak mungkin seorang arsitek yang pandai sekalipun akan dapat membangun rumah-rumah seperti ini, meskipun dia menggunakan alat-alat seperti penggaris dan jangka. Al-Jauhari mengatakan, Allah mengilhamkan kepadanya agar membangun rumahnya dalam bentuk segi enam, supaya tidak rusak dan tidak

berlubang. Para pekerja itu juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan sayapnya untuk membantu menguatkannya, di samping mempertahankan kerajaan dan melindunginya dari serangan musuh, seperti semut, lalat, dan sebagian burung.¹¹⁰

Hewan begitu patuh dan tunduk terhadap perintah Tuhannya, begitu jugalah semestinya manusia juga harus patuh dan tunduk kepada Allah swt, taat terhadap perintah-perintah-Nya, tunduk terhadap larangan-larangan-Nya. Karena sesungguhnya kepatuhan seorang hamba pada hakikatnya untuk kebaikan dirinya, kemaslahatan hidupnya, sama halnya seperti lebah, baik di dunia maupun di akhirat.

b. Amal Saleh

Islam tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam beramal saleh. Yang membedakan amal saleh adalah keimanan. Iman merupakan pondasi bagi amal saleh. Dalam hal ini terdapat ayat yang ke 97 surah an-Nah}l.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. an-Nah}l/16: 97).

Kata *saleh* dipahami dalam arti baik, serasi, bermanfaat, dan tidak rusak. Sedangkan amal saleh menurut Syaikh Muhammad ‘Abduh adalah segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan, sedangkan Az-Zamakhshari berpendapat amal saleh adalah

¹¹⁰Al-Maragi, *Tafsir*, h. 189-190.

segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Alquran, dan sunnah Nabi Muhammad saw. Setiap amal saleh yang tidak dibarengi dengan iman, dampaknya sementara. Dalam kehidupan dunia ini, terdapat hal-hal yang kelihatannya sangat kecil, bahkan boleh jadi tidak terlihat oleh pandangan, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Setetes racun yang diletakkan di gelas yang penuh air tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Karena itulah berkali-kali Alquran memperingatkan pentingnya iman menyertai amal karena tanpa iman kepada Allah swt amal-amal ini akan sia-sia belaka.¹¹¹

Pada hari kiamat yang tidak beriman dia akan terkejut ternyata dia memiliki Tuhan yang harus diimani dan seharusnya dia beramal untuk mengharapkan rida dan rahmat-Nya. Jadi, iman adalah syarat diterimanya amal saleh. Jika seseorang telah memiliki iman, maka kedudukannya sama antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan pahala dan upah. *Maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik*, ini adalah hasil alami bagi amal saleh pelakunya mengharapkan keridaan Allah dan akhirat. Maka Allah menggabungkan dua bagian pahala baginya yaitu bagian di dunia dengan kehidupan yang baik dan sejahtera, dan bagian di akhirat jauh yang lebih baik lagi.¹¹²

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menekankan persamaan antara pria dan wanita. Sebenarnya, kata *man*/siapa yang terdapat pada awal ayat ini sudah dapat menunjuk kedua jenis kelamin lelaki dan perempuan, tetapi guna penekanan dimaksud, sengaja ayat ini menyebut secara tegas kalimat *baik laki-laki maupun perempuan*. Ayat ini juga menunjukkan betapa kaum perempuan pun dituntut agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, baik untuk diri dan keluarga maupun masyarakat dan bangsanya, bahkan kemanusiaan seluruhnya.¹¹³

¹¹¹Shihab, *Tafsir*, h. 718.

¹¹²Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 718.

¹¹³Shihab, *Tafsir*, h. 720.

Berdasarkan ayat yang diatas dan penjelasannya dapat di lihat bahwa terdapat nilai pendidikan syari'ah yaitu amal saleh. Amal saleh yang dimaksud di sini semua perbuatan yang baik, dari hal yang kecil seperti menyingkirkan batu atau duri atau sesuatu yang bisa membahayakan bagi sipengguna jalan, sampai hal yang besar seperti membangun jalan untuk kepentingan umum. Amal saleh yang dilakukan itu hendaklah dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah swt. Karena amal saleh yang dilandasi dengan ria akan sia-sia, amalnya sama seperti kayu bakar yang dimakan api, hangus, habis menjadi abu.

c. Makan yang Halal dan Baik

Islam sangat menjaga kesucian, baik lahir maupun batin. Salah satu yang sangat diperhatikan adalah kesucian makanan. Makanan merupakan kebutuhan manusia, maka Islam memberikan aturan-aturan mengenai makanan ini. Salah satunya adalah harus memakan makanan yang halal dan baik. Perintah untuk memakan makanan yang halal lagi yang baik terdapat dalam surah an-Nah}l ayat 114.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya:

“Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah ni`mat Allah jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”. (Q.S. an-Nah}l/16: 97).

Shihab mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena, yang dinamai halal terdiri dari empat macam, yaitu wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, ia makruh atau sangat tidak disukai Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya, tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat si A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walau baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketikak itu ia menjadi kurang baik. Yang

diperintahkan oleh Alquran adalah yang baik lagi halal.¹¹⁴ Karena makanan yang halal dan yang baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa, membuat jiwa tenang. Tidak asal masuk perut saja, sehingga tidak mengkaji lagi halalnya dan baiknya.¹¹⁵

Halal cara mendapatkannya dan halal bendanya. Makanan yang telah dikonsumsi seseorang akan berakibat dalam kehidupannya. Ayat-ayat sebelumnya menganjurkan manusia untuk menjaga dan meningkatkan keimanan dan memaksimalkan akalunya, maka ayat bagian ini menganjurkan manusia untuk menjaga fisiknya. Seseorang dipandang oleh Islam sangat mulia jika bisa memelihara hati, ruh dan akalunya, maka lebih mulia lagi jika dia bisa menjaga fisiknya. Di bagian sebelumnya telah disinggung tentang penciptaan manusia yang Allah berikan fisik yang sempurna, maka kewajiban manusialah menjaga fisik yang Allah berikan itu. Cara yang diberikan Alquran untuk menjaga fisik tersebut adalah dengan mengkonsumsi makanan yang halal lagi menyehatkan.

3. Nilai Akhlak

Surah an-Nah}l ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, baik akhlak *mah}*mudah/terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun akhlak *maz}*mumah/tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan. Seperti ayat di bawah ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S. an- Nah}l/16: 90).

¹¹⁴Shihab, *Tafsir*, h. 758.

¹¹⁵Hamka, *Tafsir*, h. 309.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini dinilai sebagai ayat yang paling sempurna dalam penjelasan segala aspek kebaikan dan keburukan. Allah swt berfirman sambil mengukuhkan dan menunjuk langsung diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: *Sesungguhnya Allah* secara terus menerus *memerintah* siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk *berlaku adil* dalam sikap, ucapan dan tindakan, walau terhadap diri sendiri *dan* menganjurkan *berbuat ih}san* yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga *pemberian* apapun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus *kepada kaum kerabat*, *dan Dia* yakni Allah *melarang* segala macam dosa, lebih-lebih *perbuatan keji* yang amat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homo seksual; demikian juga *kemungkaran* yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama *dan* melarang juga *penganiayaan* yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajaran. Dengan perintah dan larangan ini *Dia memberi pengajaran* dan bimbingan *kepada kamu* semua, menyangkut segala aspek kebajikan *agar kamu dapat selalu ingat* dan mengambil pelajaran yang berharga.¹¹⁶

Dalam kitab Tafsir Al Maraghi, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kepada kaumnya untuk berlaku adil. Tidak ada keadilan yang lebih baik daripada mengakui siapa yang telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita, bersyukur kepada-Nya atas karunia-Nya dan memuji-Nya karena Dia berhak untuk itu, kemudian kita wajib bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Selain berbuat adil, Allah juga menyuruh umatnya untuk berbuat *ih}san*. Martabat *ih}san* yang paling tinggi adalah berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk. Bukan berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada kita. Dalam ayat tersebut juga terdapat anjuran kepada kita untuk memberi kepada kaum kerabat apa yang mereka butuhkan. Dalam ayat tersebut juga terdapat petunjuk untuk mengadakan hubungan kekerabatan dan silaturahmi, serta dorongan untuk bersedekah kepada mereka. Meskipun pemberian ini termasuk

¹¹⁶Sihab, *Tafsir*, h. 697.

ih/san yang telah disebutkan, maka pengkhususan di sini menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadapnya.¹¹⁷

Setelah menyajikan tiga perkara yang diperintahkan-Nya, selanjutnya Allah menjadikan tiga perkara yang dilarang. Melarang untuk berlebihan cenderung mengikuti perbuatan syahwat, seperti berzina, meminum khamar, mencuri dan tamak terhadap harta orang lain. Allah melarang melakukan perbuatan yang dapat diingkari oleh akal, berupa keburukan-keburukan yang lahir dari kemarahan, seperti memukul, membunuh dan menganiaya manusia. Allah juga melarang manusia berlaku zalim (permusuhan) terhadap orang lain, menyombongkan diri terhadap manusia dan memalingkan muka dari mereka. Allah menyuruh kalian untuk melakukan tiga perkara dan melarang dari tiga perkara tersebut, agar kalian dapat mengambil pelajaran lalu kalian mengerjakan apa yang mengandung keridaan Allah Ta'ala dan kemaslahatan kalian di dunia serta di akhirat.¹¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat diambil lebih terperinci nilai nilai pendidikan akhlak dalam ayat ini, yaitu:

a. Nilai Keadilan

Kata (العدل) *al-'adl* terambil dari kata (عدل) '*adala* yang terdiri dari huruf '*ain*, *dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih.¹¹⁹

Beberapa pakar mendefinisikan adil dengan penempatan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ini mengantarkan kepada persamaan, walau dalam ukuran kuantitas boleh jadi tidak sama. Ada juga yang menyatakan bahwa adil

¹¹⁷ Al Maraghi, *Tafsir*, h. 238- 240.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 240.

¹¹⁹ Shihab, *Tafsir*, h. 698.

adalah memberikan kepada pemilik hak-haknya melalui jalan yang terdekat. Ini bukan saja menuntut seseorang memberi hak kepada pihak lain, tetapi juga hak tersebut harus diserahkan tanpa menunda nunda. Penundaan utang dari seseorang yang mampu membayar utangnya adalah penganiayaan. Ada lagi berkata adil adalah moderasi: “tidak mengurangi tidak juga melebihkan”, dan masih banyak rumusan yang lain.¹²⁰

Manusia dituntut untuk menegakkan keadilan walau terhadap keluarga, ibu bapak, dan dirinya (Q.S. an-Nisa>/4: 135), bahkan terhadap musuhnya sekalipun (Q.S. al-Ma>idah/5: 8). Keadilan pertama yang dituntut adalah dari diri terhadap diri sendiri dengan jalan meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan yang harus mengikuti perintah akal dan agama, bukan menjadikannya tuan yang mengarahkan akal dan tuntutan agamanya. Karena, jika demikian, ia tidak berlaku adil, yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar.¹²¹

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diasumsikan terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu adil. Manusia dituntut berlaku adil kepada orang lain. manusia itu sama dihadapan Allah swt, tidak ada perbedaan orang kulit putih dan orang kulit hitam, antara anak raja dengan anak rakyat, semua sama dalam perlakuan hukum. Melaksanakan keadilan hukum dipandang oleh Islam sebagai melaksanakan amanah dan tanggung jawab. Nilai adil ini juga harus ditanamkan kepada peserta didik, mulai dari memberi hukuman kepada mereka yang melanggar aturan sekolah dengan adil tanpa membedakan diantara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sehingga perlakuan yang mereka rasakan di sekolah bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Nilai Berbuat Kebaikan/*Ih*}*san*.

Setelah itu diperintahkan pula melatih diri berbuat *ih*}*san*. Arti *ih*}*san* ialah mengandung dua maksud. Pertama selalu mempertinggi mutu amalan, berbuat yang lebih baik daripada yang sudah-sudah, sehingga kian lama tingkat iman itu

¹²⁰*Ibid.*

¹²¹*Ibid.*

kian naik. Di dalam hadis Raswulullah saw yang shahih disebut: “ *al ih}sa>nu anta’budalla>ha kaannaka tara>hu, fa inlam takun tara>hu fa innahu>yara>ka*”. Artinya: *al Ih}san* ialah bahwa engkau sembah Allah seakan-akan engkau lihat Allah itu, maka jika engkau tidak lihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau. Maksud *ih}san* yang kedua ialah kepada sesama makhluk, yaitu berbuat lebih tinggi lagi dari keadilan. Misalnya memberi upah kepada seseorang yang mengerjakan sesuatu pekerjaan, diberikan upah yang setimpal dengan tenaganya. Pembayaran upah yang setimpal itu adalah sikap yang adil tetapi jika dilebihi daripada yang semestinya, sehingga hatinya besar dan dia gembira, maka pemberian yang berlebih itu dinamai *ih}san*. Lantaran itu maka *ih}san* adalah latihan budi yang lebih tinggi tingkatnya daripada adil. Misalnya pula ialah seorang yang berhutang, maka suatu sikap yang adil jika hutang itu ditagih. Tetapi dia menjadi *ih}san* kalau hutang itu dimaafkan.¹²²

Dari penjelasan ayat yang diatas dapat diambil nilai pendidikan yaitu berbuat *ih}san*. Berbuat *ih}san* ini sangat dibutuhkan setiap manusia yang ingin sampai kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. *Ih}san* terhadap orang lain maka dia melihat dirinya berada dalam diri orang lain, sehingga apa yang menjadi kebutuhan orang lain menjadi kebutuhannya juga, sehingga dia dengan ikhlas akan membantu untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. *Ih}san* terhadap Allah juga demikian, sehingga dia hanya melihat Allah swt, dirinya melebur dalam genggamannya Allah swt. Ketika kedua *ih}san* ini bisa diamalkan seseorang maka sesungguhnya dia telah sampai kepada puncak segala amalan.

c. Nilai Memberi Bantuan

Sebenarnya pemberian kepada sanak keluarga telah dicakup dalam dua hal yang disebut sebelumnya, yaitu adil dan *ih}san*. Tetapi, agaknya hal ini sengaja ditekankan di sini karena sementara orang mengabaikan hak keluarga atau lebih senang memberi bantuan kepada orang lain yang bukan keluarganya. Boleh jadi karena ada maksud tertentu di balik pemberian itu, seperti popularitas dan pujian.

¹²²Hamka, *Tafsir*, h. 283.

Perlu dicatat bahwa salah satu cara yang ditempuh Islam guna memberantas kemiskinan disamping kerja keras adalah memberikan bantuan. “Apabila setiap orang yang mampu memberi bantuan kepada keluarganya, niscaya tidak ada keluarga yang menderita karena kemiskinan”.¹²³

Namun, jika dilihat dari kenyataan masih banyak keluarga yang hidup miskin, bahkan di bawah miskin, ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan memberi bantuan terhadap kaum kerabat belum maksimal diterapkan dalam kehidupan, sehingga mengakibatkan masyarakat yang miskin tetap hidup dalam kemiskinannya dan yang kaya begitu juga sebaliknya.

d. Larangan Berbuat Keji, Munkar, dan Permusuhan

Kata (الفحشاء) *al-fahsya*>/keji adalah nama dari segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak yang buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya. Sedangkan kata *al munkar*/kemungkaran dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'ru>f*/yang dikenal. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan: “Apabila *ma'ru>f* sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi mungkar, sebaliknya bila munkar sudah sering dikerjakan ia menjadi *ma'ru>f*”.¹²⁴ Sementara kata (البغي) *al-baghy*/penganiayaan terambil dari kata *bagha*> yang berarti meminta/menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian, maupun dengan dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.¹²⁵

¹²³Shihab, *Tafsir*, h. 701.

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵*Ibid.*, h. 702.

Perbuatan-perbuatan di atas merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh setiap orang, karena dapat mendatangkan keburukan bagi kehidupannya. Allah melarang semua perbuatan tersebut karena dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan agar tercipta lingkungan dan kehidupan yang aman dan tentram jika masyarakatnya dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela tersebut. Dalam pendidikan juga larangan ini harus betul-betul dihindari, sehingga tercipta kondisi belajar yang nyaman yang menghantarkan dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

e. Menepati janji

Janji adalah hutang, baik janji kepada Allah maupun janji kepada diri sendiri dan janji kepada orang lain. Kewajiban untuk menepati janji ini Allah sebutkan dalam surah an-Nah}l ayat 91.

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah (mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”. (Q.S. an-Nah}l/16: 91).

Kata *wafa*> artinya keharusan menepati apa yang telah dijanjikan. Perjanjian hendaklahnya tidak berkaitan dengan hal-hal yang diwajibkan, akan tetapi dalam hal-hal yang mubah. Kemaslahatan seseorang di dunia berdasarkan atas pemenuhan janjinya. Kalimat “*perjanjian dengan Allah*” itu merupakan janji pertama yaitu mengimani-Nya. Jika telah beriman maka lihatlah apa yang diminta-Nya dan apa yang diperintahkan-Nya berupa *taklif*.¹²⁶

¹²⁶Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 703.

Menepati janji merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Sekecil apapun janji tetap merupakan hutang yang harus dibayar. Islam mengajarkan agar ketika seseorang berjanji harus menyerahkan janjinya kepada Allah swt dengan ucapan insya> Allah. Sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya: *“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): “Insya>-Allah”*. (Q.S. al-Kahfi/18: 23-24). Apabila sudah berjanji tiba-tiba ada suatu hal yang menyebabkan tidak terlaksananya janji tersebut, maka harus diiringi dengan kalimat insya> Allah.

f. Larangan Membatalkan Sumpah

Dari ayat 91 yang diatas juga terdapat nilai akhlak yaitu dilarang seseorang yang telah bersumpah dengan menyebut nama Allah kemudia dia batalkan. *“dan janganlah kamu membatalkan sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya. Kata Aima>n adalah bentuk jamak dari yami>n yaitu sumpah yang diucapkan dan ditegaskan. Maka dikatakan “Demi Allah”, dan lain sebagainya. Sangat tidak patut seseorang membatalkan sumpah yang telah diucapkannya. Seharusnya menepatinya maka Allah juga akan menepati janji-Nya. “sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu), maksudnya, saksi dan pengawas serta penjamin.¹²⁷ Apabila terlanjur bersumpah dengan nama Allah kemudia dibatalkan sumpah tersebut maka Allah berikan sanksi atas sumpahnya itu. Sebagaiman firman Allah:*

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۖ فَطَعَامٌ
عَشْرَةَ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ
ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٩١﴾

¹²⁷Ibid., 704.

Artinya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”. (Q.S al-Ma'idah/5: 89)

Sanksi yang Allah beri adalah memilih salah satu dari empat sanksi. Ini merupakan pengarahannya bagi seorang guru, apabila seorang siswa melakukan sebuah pelanggaran maka janganlah sewenang-wenang memberikan hukuman, karena apabila sewenang-wenang maka akan timbul rasa benci siswa tersebut kepada guru, maka ilmu yang diajarkan akan sulit diterima oleh siswa tersebut. Akan tetapi berikan kepada dia empat atau lebih jenis hukuman dan biarkan dia memilih salah satu diantaranya. maka, ketika dia telah menentukan hukuman tersebut maka akan hadir rasa penyesalan atas apa yang telah dia lakukan, sehingga rasa jera akan hadir dalam dirinya. Sama halnya ketika seseorang yang melanggar sumpah.

g. Anjuran Bersyukur

Surah an-Nah}l ini disebut juga surah an-Ni'am yang artinya nikmat-nikmat. Dinamakan an-Ni'am karena di dalam surah ini banyak menjelaskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Surah an-Nah}l setelah menjelaskan begitu banyak ciptaan Allah swt yang disediakan bagi kebutuhan manusia, maka manusia dirangsang di salah satu ayat tepatnya pada ayat yang ke-18 untuk menggunakan semua potensinya untuk menghitung nikmat-nikmat tersebut maka tidak akan bisa dan tidak akan sanggup untuk menghitungnya sekalipun menggunakan alat tercanggih di zaman sekarang ini bahkan di zaman yang akan datang. Ayat tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

“Dan jika kamu menghitung-hitung ni`mat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. an-Nah}l/16: 18).

Berdasarkan ayat dan penjelasan di atas menunjukkan adanya nilai pendidikan akhlak yaitu bersyukur. Contoh sederhana sekali adalah nikmat yang diberikan Allah swt kepada diri manusia, mulai dari mata dengannyalah bisa melihat, telinga bisa mendengar, tangan bisa menggenggam, kaki bisa berjalan, akal bisa berpikir, hati bisa merasakan, dan lain sebagainya. Apabila salah satu bagian tubuh tidak sempurna maka akan terasa begitu besar nikmat tersebut, akan tetapi manusia sering sekali bahkan lalai atas nikmat-nikmat tersebut, itulah sebabnya ayat ini di tutup dengan dua sifat Allah yang sangat mulia yaitu Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Ketika manusia intropeksi diri tentang nikmat-nikmat yang diberikan Allah swt kepadanya, maka akan tersadar diri bahwa begitu banyak nikmat yang terlupakan selama ini, maka akan hadir rasa kurang bersyukur bahkan tidak bersyukur kepada Allah swt. Nilai syukur inilah yang terdapat dalam bagian ayat ini, dan harus ditanamkan kepada peserta didik supaya mereka bisa memaknai hidup ini lebih baik. Semua pemberian nikmat tersebut bisa dimanfaatkan di jalan yang benar sebagai tanda syukur kepada Allah swt.

h. Anjuran Bersabar

Surah an-Nah}l ini juga banyak menjelaskan supaya manusia memiliki sifat sabar. Sifat sabar ini salah satu kunci seseorang untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Contoh orang yang paling sabar adalah baginda nabi Muhammad saw, di mana kesabaran nabi dijelaskan dalam ayat yang ke 125-126.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۖ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۖ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (Q.S. an-Nah}1/16: 126-127).

Dua ayat terakhir dari surah ini terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu nilai sabar. Ayat ini mengajarkan manusia supaya bersabar, jika seseorang terzalimi maka dia boleh membalasnya dengan syarat sama seperti yang dilakukan orang tersebut tidak boleh melebihinya. Namun, memaafkannya dengan sabar lebih baik daripada membalasnya. Inilah yang mesti ditanamkan pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai kedamaian dalam bermasyarakat dan bernegara. Dan akhir surah ini ditutup dengan ayat:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. an-Nah}1/16: 128).

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa, ayat ini mengkaji kebersamaan Allah dengan orang yang bertakwa. Barang siapa yang bertakwa, maka dia berada di sisi Allah. Jika telah berada dalam kebersamaan dengan Tuhan, maka semua tipu daya makar dapat diatasi. Arti takwa secara umum adalah taat kepada Allah dengan cara mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Makna *ittaqillah* adalah buatlah pembatas atau penghalang yang dapat melindungimu, antara kamu dengan azab Allah. Hal itu dicapai dengan cara mengikuti perintah-

Nya dan menjahui larangan-Nya. Karena Allah memiliki sifat-sifat rahmat, Allah adalah Maha Pemaaf dan Maha Pengasih. Dia juga memiliki sifat-sifat sombong karena Allah adalah Maha Pembalas, Maha Perkasa. Maka buatlah penghalang bagimu dari sifat-sifat pembalasan Allah swt. Yang dimaksud dengan *muh}sin* adalah orang yang memastikan dirinya beribadah kepada Allah lebih dari apa yang diwajibkan.¹²⁸

Semua rentetan ayat disurah ini mengajak manusia menjadi bertakwa dan menjadi orang yang *muh}sin*. Sehingga semua kehidupannya selalu beserta dengan Allah. Puncak ilmu dan amal serta akidah, ibadah, dan akhlak seorang hamba adalah merasakan kehadiran Allah swt dalam setiap hembusan nafasnya.

C. Relevansi Kajian Terhadap Pendidikan Sekarang

Pendidikan sekarang ini telah banyak mengalami perubahan, di satu sisi mengarah kepada kemajuan tapi di sisi lain mengalami kemunduran dan keterpurukan. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tentu mengalami kemajuan yang begitu pesat, sehingga sekolah-sekolah dilengkapi dengan komputer dan laboratorium yang semakin canggih dan begitu juga dengan fasilitas internet, sehingga para guru dan peserta didik bisa belajar dimana dan kapan pun itu. Akan tetapi, di bidang akidah dan akhlak pendidikan semakin merosot dan terpuruk. Para peserta didik tidak begitu menghormati guru, mengabaikan perintah-perintah Allah, melawan orang tua, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Maka nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah an-Nah}l ini sangat relevan dikaji dan diterapkan dalam pendidikan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan pendidikan yang dilakukan Rasulullah yang diawali dengan pendidikan akidah.

Pendidikan pertama adalah keluarga, setelah bayi itu lahir kedunia, langkah yang pertama adalah menanamkan nilai-nilai akidah pada diri anak, mulai dari mengazankan si bayi, kemudian mengakikahkannya dan memberi nama yang baik. Setelah anak mulai mengenal dunia luar, maka diajarkanlah kepadanya

¹²⁸ Asy-Sya'rawi, *Tafsir*, h. 786.

kekuasaan Allah, kasih sayang-Nya, pemberian dan pengawasan-Nya, dan lain sebagainya. Hal ini terus dilakukan tanpa berhenti sehingga tertanam akidah yang kuat pada diri anak. Seterusnya anak diperkenalkan dengan ajaran-ajaran Islam yang lain terutama akhlak mulia yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak, terutama pada masa remaja dan kematangannya. Begitu juga dengan ibadah-ibadah harus ditanamkan sejak kecil, seperti menyuruh dan memperlihatkan bagaimana shalat ketika anak berumur tujuh tahun, mengajarkan dan memperlihatkan membantu atau bersedekah kepada orang lain. Inilah beberapa langkah yang harus diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai islami terhadap peserta didik lewat pendidikan pertama dan utama yaitu pendidikan dalam keluarga. Pendidikan inilah yang sangat berpengaruh dalam hidup dan kehidupannya di masa-masa yang akan mendatang. Apabila berhasil pendidikan keluarga ini maka akan terbuka peluang besar terhadap keberhasilan di pendidikan-pendidikan yang selanjutnya, dan demikian pula sebaliknya.

Setelah pendidikan keluarga, maka pendidikan di sekolah semestinya juga menerapkan nilai nilai pendidikan akidah, syari'ah, dan akhlak. Sehingga apa yang mereka peroleh dalam keluarga sama hal nya dengan yang di sekolah, karena nilai nilai pendidikan islami ini merupakan pondasi untuk menjalani kehidupannya. Di sekolah mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang tinggi namun jika pondasinya tidak baik maka akan berdampak pada kehidupan mereka nantinya.

Pendidikan lingkungan juga sangat mempengaruhi terhadap kehidupan anak. Lingkungan sekarang sangat sulit untuk mendapatkan yang betul-betul mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan, baik nilai akidah, syari'ah maupun akhlak. Masyarakat lebih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat materi dan mengabaikan kebutuhan yang lebih penting yaitu kebutuhan ruhaniyah. Maka banyak dijumpai anak-anak sekolah yang menyimpang dari nilai-nilai pendidikan. Akidahnya lemah, ibadahnya kosong, dan akhlaknya terpuruk. Akibatnya mereka terbawa oleh arus perkembangan zaman yang mengarah kepada kehidupan yang semakin jauh dari ajaran-ajaran Islam.

Pemerintah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat, di sinilah diharapkan para penguasa suatu daerah atau negara untuk membendung dan mencegah hal-hal yang dapat menghancurkan akidah yang benar, baik yang berkaitan dengan kepercayaan tentang ketauhidan juga percaya dengan Malaikat, Rasul dan Nabi, hari Kiamat, dan Qadha dan Qadar. Hal ini melihat dari berbagai perkembangan ajaran yang dianggap salah dan sesat-menyesatkan. Penguasa sebagai pemimpin diharapkan mampu untuk menjaga akidah yang benar dan ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan. Maka di antara yang wajib atas seseorang yang mencari kesempurnaan, berusaha memperoleh akidah yang benar agar lurus jalan pikirannya dan amal usahanya. Di antara yang wajib atas *ulil amri*, baik dia pengusaha, para cendekiawan dan ahli-ahli pikir, memerangi ahli *khurafat* dan persangkaan-persangkaan yang berkembang dalam masyarakat serta mengarahkan umat kepada akidah-akidah yang benar agar terwujud kesatuan dan kekuatan atas sendi kebenaran yang kuat.¹²⁹ Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam surah al-‘Araf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّمَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”.

Keadaan di zaman sekarang jauh dari keberkahan dari langit dan bumi, langit dan bumi sudah mulai memperlihatkan kemarahannya kepada manusia melalui berbagai bencana, mulai dari sunami, gempa, angin topan, kebakaran dan lain sebagainya. Keberkahan itu dicabut oleh Allah karena manusia sudah mendustakan atau meninggalkan ayat-ayat Alquran. Salah satunya nilai-nilai

¹²⁹T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973), h. 72.

pendidikan yang terkandung dalam surah an-Nah}l. Keadilan tidak ditegakkan, *ih}sa>n* sudah ditinggalkan, kaum kerabat tidak dihiraukan, janji tidak ditepati, perbuatan keji dan mungkar meraja lela, penganiayaan dan permusuhan terus berkembang, inilah sebagian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sudah saatnya nilai-nilai pendidikan dalam Alquran khususnya surah an-Nah}l ini kembali diaplikasikan baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, dan juga dalam bermasyarakat dan bernegara.

BAB V

PENUTUP

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil temuan yang telah penulis uraikan tentang nilai-nilai pendidikan dalam Alquran (kajian surah an-Nah}l), maka dapat penulis paparkan secara umum beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan atas kajian dalam penelitian tesis ini sebagai berikut:

Pertama: Terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu mulai dari nilai akidah yang berhubungan dengan Allah, malaikat, kitab, rasul, dan hari kiamat, nilai syari'ah/ibadah yang meliputi ketaatan, amal saleh dan makan yang halal lagi baik, dan nilai akhlak meliputi adil, *ih}san*, memberi bantuan, menepati janji dan larangan berbuat, keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah, yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kepribadian peserta didik.

Kedua: Adanya relevansi terhadap pendidikan sekarang ini, di mana akidah merupakan pondasi yang mendasar bagi manusia, dia harus dijaga dan dikokohkan supaya tetap bersih dari kemusyrikan. Ketaatan kepada Allah merupakan pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya dan selalu mengerjakan amal-amal saleh sepanjang hidupnya dan tidak mengonsumsi kecuali yang halal lagi baik. Begitu juga dengan akhlak *mah}mudah* meliputi adil, *ih}san*, memberi bantuan, menepati janji seharusnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, begitujuga sebaliknya dengan akhlak *maz}mumah* meliputi larangan berbuat, keji, munkar, permusuhan dan melanggar sumpah seharusnya di jauhi dan ditinggalkan. Ketiga nilai pendidikan ini selalu relevan baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat, dimana akidah atau keimanan merupakan pondasi, dia harus dibuktikan dengan ibadah-ibadah yang akhirnya akan membentuk akhlak seseorang. Semakin baik dan semakin tinggi ibadah seseorang maka semakin tinggi nilai keimanannya, yang pada akhirnya akan melahirkan akhlak-akhlak yang mulia pada kehidupannya.

F. Saran

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran perbaikan dan peningkatan nilai pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik, yaitu:

1. Kepada para pendidik, baik formal maupun non formal agar menanamkan kepada peserta didik nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran, khususnya dalam surah an-Nah}l
2. Kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian seputar nilai-nilai pendidikan dalam Alquran khususnya surah an-Nah}l agar memberikan nuansa baru dan sisi lain dari isi tesis ini
3. Kepada masyarakat/para pembaca agar ikut berperan serta dalam rangka membentuk kepribadian para generasi muda melalui nilai-nilai pendidikan yang ada dala Alquran sehingga tujuan pendidkan Islam dan nasional terlaksana secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jām al-Mufahras al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* Tk: Dār al-Fikr, 1981
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi terjemahan Bahrun Abu Bakar dkk, Bagian 14*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam* Ciputat: PT Ciputat Press, 2005
- Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan* Bandung: Citapustaka, 2009
- . *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
- . *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Ali, Atabik A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta : Multi Grafika, 1998
- Ali, Mohammad Daud , *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- . *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam, terj Haidar Bagir*, Bandung: Mizan, 1994
- Al-Banna, Hasan, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Al-Farmawi, Abdul al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, Terj. Suryana A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid III, Singapura: Sulaiman Mar'i, tth

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al-Zarkany, Sayid Muhammad, *Sarh al-Zarkani 'Ala Muwwatha' Imam Malik*, Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Anis, Ibrahim, et. al., *al-Mu'jam al-Wasith*, cet. II, Kairo:tp, 1972
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.6, 1973
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir Sya'rawi jilid 7*, terj. Tim Safir al-Azhar, Medan: Duta Azahar, 2007.
- A. Gani, Bustami dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, ter. Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an*, cet. 2, Pekanbaru : Fajar Harapan, 1993.
- Daradjat, Zakiah, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Daulay, Anwar Saleh, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka, 2007
- Departemen Agama, *Alquran dan Tafsirnya Jilid V*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Ekosusilo, Madyo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*, Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003
- Fuad, Pasya Ahmad, *Dimensi Sains Alquran: Menggali Ilmu Pengetahuan dari Alquran*, Solo: Tiga Serangkai, 2004
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta, 2012
- Hafizh, M. Nur Abdullah, *Manhaj Tarbiyah alNabawiyah Li Al-Thifl*, Terj. Kuswandini, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, Bandung: Al Bayan, 1997
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu ke-13-14*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Ibrahim Anis. et. al. *Al-Mu'jām al-Wasit*, Jilid II, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Ilyas, Yuhanar, Kuliah Ulumul Quran, cet III, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014
- Junaedi, Didi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks :Menelisik Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Alquran*, Yogyakarta: Deepublish, 2016
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Mahfud, Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, cet. ke-1, Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1995
- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- M. Sayoti, *Ilmu Akhlak*, Bandung : Lisan, 1987
- Nasharuddin, Akhlak: Ciri Manusia Paripurna, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015
- Nata. Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam:Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Kencana, 2010
- Nuruddin, Amiur, *Jamuan Ilahi : Pesan Al-Quran dalam Berbagai Dimensi Kehidupan*, Bandung : Citapustaka Media, 2007
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Qardawi, Yusuf , *Konsep Ibadah dalam Islam*, t.t.p: Central Media

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994
- Rossidy, Imron, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Prespektif Alquran*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Saifullah, Tengku, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011
- Sayoti, M. *Ilmu Akhlak*, Bandung : Lisan, 1987
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbāh "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol. 6 Jakarta: Lentera Hati, 2004
- . *Wawasan Alquran Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung : Mizan, 1996
- . *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta, 1991
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2013
- Syarif, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 1
- Yahya, M. Daud, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015
- Zakiah. et. al. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Buku Obor, 2008